

BAB IV
FILM ENOLA HOLMES DALAM TATAPAN PENONTON PRIA:
MITOS PEREMPUAN MANDIRI DAN RESEPSI MAHASISWA ISBI
BANDUNG

4.1. Film Enola Holmes

Film Enola Holmes yang dirilis pada 23 September 2020 merupakan film adaptasi dari novel karya Nancy Springer yaitu *The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery* yang disutradarai oleh Harry Bradbeer. Penggarapan film ini melibatkan penulis lainnya seperti Jack Thorne dan Arthur Conan Doyle serta sembilan produser yang salah satunya merupakan tokoh utama dalam film, yaitu Millie Bobby Brown. Proses syuting film ini dimulai dari Juli 2019 yang diproduksi oleh Legendary Picture dan PCMA Production hingga didistribusikan pada platform Netflix.

Gambar 4. 1. Poster Film Enola Holmes



Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt7846844>, 20 Maret 2025

Film Enola Holmes merupakan film bergenre misteri, petualangan, drama, kriminal dan dibumbui unsur komedi didalamnya. Film ini diperankan oleh Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes, Louis Patridge

sebagai Tewkesbury, Henry Cavill sebagai Sherlock Holmes, Sam Claflin sebagai Mycroft Holmes, Helena Bonham Carter sebagai Eudoria Holmes, serta pemeran pendukung lainnya. Hadir dengan plot yang cukup ringan namun diperkuat dengan pesan feminisme secara implisit, film Enola Holmes berlatar pada abad ke-19 di Inggris. Film ini menonjolkan masalah yang dihadapi perempuan pada masa itu, namun narasi yang dibawakan masih menjadi isu relevan hingga kini. Merujuk pada poster film Enola Holmes, terlihat tokoh Enola Holmes berdiri di tengah di antara pria-pria yang berada di latar belakangnya. Sekelompok sisi sebelah kiri poster terdapat sosok Ibu Enola sedang berada pada posisi siap berkelahi, terlihat pada kedua belah tangan dan lengannya terangkat separuh seperti hendak menangkis serangan seraya melakukan serangan pada musuh. Terdapat tokoh lain yang berperan di dalam film ada di sisi lain. Poster film Enola Holmes sudah menggambarkan sosok perempuan yang tidak bersedia sekadar di belakang para pria. Dalam sejumlah film aksi laga seperti pada serial James Bond, seringkali poster film menonjolkan pemeran tokoh utama pria sebagai pahlawan dan perempuan hanya menjadi tokoh pendamping untuk melengkapi alur cerita dari keberhasilan pria. Dengan demikian, poster film Enola Holmes berbanding terbalik dengan poster film lain, menempatkan perempuan sebagai pusat dan berperan penting menjadi pemeran tokoh utama.

4.1.1. Sinopsis Film Enola Holmes

Sosok karakter Enola Holmes merupakan anak terakhir dari keluarga Holmes yang terkenal, ia sangat cerdas, teliti, berwawasan luas, dan menentang

norma sosial bagi perempuan pada masa itu. Ibunya, Eudoria telah mengajarkan Enola sejak kecil tentang segala hal, mulai dari mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan hingga jujitsu untuk mendorongnya menjadi perempuan muda yang kritis dan mandiri.

Tepat di hari ulang tahunnya yang keenam belas, Enola menemukan ibunya tiba-tiba menghilang dan hanya meninggalkan sebuah hadiah ulang tahun. Seminggu kemudian, ia pergi ke stasiun kereta api untuk menjemput kedua kakak laki-lakinya, yaitu Mycroft dan Sherlock. Pada awalnya mereka tidak mengenali Enola karena sudah bertahun-tahun tidak bertemu dan penampilannya yang terlihat berantakan bagi perempuan. Sherlock melihat Enola sebagai perempuan yang cerdas, sedangkan Mycroft menganggapnya merepotkan dan harus menggantikan ibunya untuk menjadi wali sah Enola. Mycroft hendak mengirimkan Enola untuk sekolah asrama yang dikelola oleh Miss Harrison untuk mendapat pendidikan selayaknya perempuan.

Enola tidak menyukai pandangan Miss Harrison tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan di masyarakat saat dilakukan pengecekan ukuran pakaian. Ia lalu memohon dan berdebat dengan kedua kakaknya untuk tidak disekolahkan di sana, namun hasilnya nihil. Kemudian, Enola mengingat tentang hadiah pemberian ibunya yang ternyata memiliki pesan tersembunyi hingga ia memutuskan untuk melarikan diri dari rumah dengan menyamar sebagai laki-laki dan pergi ke stasiun kereta api.

Di dalam kereta, Enola menemukan Viscount Tewkesbury yang bersembunyi dalam tas besar. Ia mengira bahwa Tewkesbury orang bodoh dan

memperingatkan bahwa di kereta ini masih tersisa pria bertopi bowler yang mencarinya meski saat di stasiun keluarga Tewkesbury tidak berhasil menemukannya. Pria bertopi bowler atau Linthorn ternyata mencoba membunuh Tewkesbury, hingga pada akhirnya Enola memutuskan untuk menolong dengan cara menarik Tewkesbury untuk lompat keluar dari kereta. Mereka tersesat disebuah padang rumput, namun mencari cara untuk melakukan perjalanan agar bisa sampai ke London. Sesampainya di sana, mereka memutuskan untuk berpisah.

Enola mengubah penampilannya dengan menyamar menjadi seorang perempuan Victorian yang baik, yaitu sesuai dengan pakaian perempuan pada umumnya. Ia pun melakukan pencarian Ibunya dan meninggalkan pesan berupa kode pada iklan-iklan koran dan mengunjungi alamat dan tempat-tempat yang berhubungan dengan Ibunya. Ia mulai mengetahui bahwa ternyata Eudoria merupakan bagian dari kelompok radikal suffragettes yang memperjuangkan hak pilih.

Enola mendapat serangan tiba-tiba dari Linthorn dan kembali melawan dengan bertarung. Lalu setelah berpikir, Enola memutuskan kembali menolong Tewkesbury yang masih terancam nyawanya dan menghentikan sesaat tentang pencarian Ibunya. Diawali dengan Enola yang datang ke Basilwether Hall dengan menyamar menjadi seorang janda. Ia bertemu dengan keluarga Tewkesbury dan menawarkan bantuan untuk ikut andil dalam pencarian pria tersebut, namun mereka tidak percaya dan mengusir Enola meski telah mengaku sebagai asisten utusan Sherlock Holmes. Hal tersebut merugikannya

karena di sana ada Inspektur Lestrade yang juga memiliki tugas dari Mycroft untuk mencari Enola. Namun, sebelum benar-benar pergi dari sana, Enola menyamar kembali menjadi tukang kebun hingga menemukan petunjuk yang membawanya untuk pergi ke lokasi sebenarnya Tewkesbury berada, yaitu Covent Garden.

Enola menemukan Tewkesbury yang menjual bunga di sana, kemudian pergi ke penginapan untuk menjelaskan dan memperingati akan nyawa pria itu yang masih dalam bahaya. Namun, Lestrade mengincar mereka hingga akhirnya Enola tertangkap demi Tewkesbury bisa melarikan diri. Mycroft menjemputnya dan langsung diantar ke sekolah asrama Miss Harrison. Beberapa hari bersekolah di sana, pendidikan yang didapatkan berupa tata cara untuk menjadi perempuan berkelas. Tidak bertahan lama, Tewkesbury menyelip masuk ke sekolah dan mereka melarikan diri dengan membawa mobil motor Miss Harrison.

Setelah berada dipersimpangan jalan, Enola tidak melanjutkan untuk pergi ke London, melainkan berbelok pergi ke Basilwether Hall untuk menyelesaikan masalah Tewkesbury. Sesampainya di sana, suasana begitu sepi dan gelap. Ternyata Linthorn menyergap mereka dan menembakan pistol. Namun, Enola berhasil menyerang hingga pria bertopi bowler itu hingga terbentur ke benda tajam. Setelahnya, Nenek Tewkesbury datang dengan membawa senapan dan mengungkapkan motif dibalik menggunakan pembunuh bayaran pada cucunya sendiri. Sebagai seorang tradisional, Neneknya tidak setuju dengan Tewkesbury yang akan memberikan suara untuk

RUU Reformasi di House of Lords. Ia pun menembak Tewkesbury, beruntungnya pria itu melindungi bagian tubuhnya dengan potongan baju besi hingga masih selamat.

Berhasil menyelesaikan lebih dahulu kasus Tewkesbury, ketika baru saja membeli koran Enola menemukan sebuah pesan di koran yang mengatasnamakan Ibunya. Ia tahu bahwa itu pesan dari Sherlock dan memutuskan untuk menyamar menjadi tukang koran untuk pergi ke tempat sesuai yang ada di pesan. Di sana ada Mycroft dan Sherlock yang berbincang dan memutuskan untuk wali sah Enola dialihkan pada Sherlock. Meski ia tidak bertemu langsung dan hanya mengawasi, Enola memberi petunjuk dengan menyimpan Dash (boneka masa kecilnya) ditempat tersebut. Sherlock menemukan Dash dan memahami bahwa Enola juga di sini, namun ia tak mencarinya dan berlanjut pergi bersama Mycroft.

Enola yang baru sampai dipenginapan terkejut dengan kehadiran Ibunya yang sudah ada di dalam. Setelah menghilang cukup lama, Eudoria baru berani menjelaskan tentang alasan kepergiannya pada Enola dan tetap harus menghilang kembali. Ia mengungkapkan rasa bangga pada Enola yang berhasil menolong Tewkesbury karena berdampak pada suara untuk RUU Reformasi di House of Lords. Pada akhirnya Enola menemukan kebebasan dan tujuan kehidupannya untuk menjadi seorang detektif perempuan.

4.1.2. Latar Film Enola Holmes

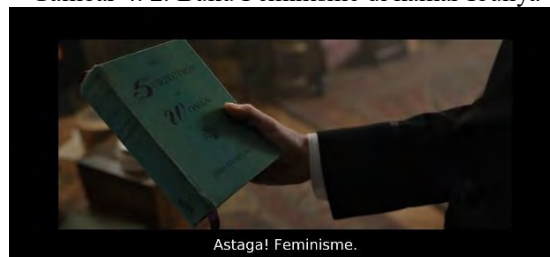
Film Enola Holmes menampilkan latar pada abad ke-19 di Inggris. Tepat pada bulan Juli tahun 1884, Enola terlahir di keluarga Holmes sebagai anak perempuan terakhir. Film ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam meraih hak dan kedudukan yang setara di tengah kondisi dan norma sosial pada masa itu. Pada realitanya, sepanjang era Victoria di Inggris, perempuan berada pada posisi ke-2 yang statusnya lebih rendah hingga harus mengikuti pada otoritas laki-laki dalam berbagai hal karena derajatnya diyakini lebih tinggi.

Kondisi sosial perempuan pada masa itu terbagi menjadi beberapa kelas sosial dan tanggung jawab kehidupan mereka dipusatkan pada pernikahan dan rumah tangga. Perempuan ditugaskan untuk menjaga integritas moral serta menanamkan nilai etika pada anggota keluarganya hingga pernikahan dan peran sebagai seorang ibu diyakini menjadi profesi paling penting. Pada era Victoria, hal tersebut merupakan penentu keberhasilan sebagai perempuan. Pendidikan yang diberikan hanya untuk membentuk moralitas perempuan agar dapat bertindak, berpikir, dan bersikap sesuai aturan. Pada saat itu, mereka juga tidak memiliki hak pilih. Perempuan mendapat perlakuan yang banyak dibatasi hingga menempatkan mereka dalam posisi subaltern.

Peran yang dapat diterima oleh perempuan di era Victoria yaitu hanya diharapkan untuk menikah, memiliki anak, dan menjaga rumah tangga dengan baik. Oleh karena itu, gerakan feminis mulai muncul saat hukum diskriminatif dicabut, namun hak-hak perempuan dibatasi dan masih harus hidup dalam

banyak kesulitan serta kerugian. Dalam film *Enola Holmes*, terdapat adegan Mycroft yang menemukan buku feminisme di dalam kamar Ibunya yang menghilang.

Gambar 4. 2. Buku Feminisme di kamar Ibunya



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Mycroft langsung mengira bahwa Eudoria mungkin saja telah pikun dan gila karena memiliki buku tersebut. Dilanjutkan dengan dialognya yang berkata kepada Sherlock bahwa saat ini mereka mempunyai dua masalah, pertama yaitu mencari sekolah asrama yang mau menerima Enola agar dia tak menjadi orang gagal di dunia ini dan kedua adalah mencari Ibunya. Dua perempuan yang ada di dalam keluarga Holmes dianggap sebagai masalah bagi Mycroft karena kehidupannya telah keluar dari nilai dan norma sosial masyarakat. Eudoria yang dinyatakan gagal mengurus Enola karena tidak mengajarkan etika dan membiarkannya tidak sekolah, serta tampilan dan sikap Enola yang menentang tidak mengikuti aturan-aturan sebagaimana perempuan seharusnya. Mycroft mengambil alih hak asuh Enola dan Sherlock ditugaskan untuk fokus mencari Ibunya.

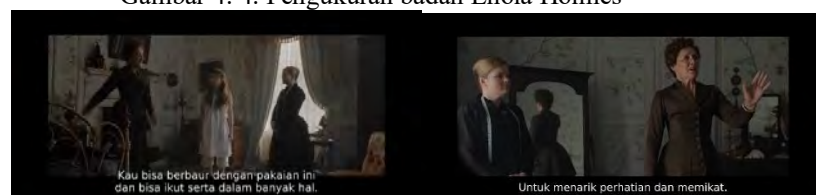
Gambar 4. 3. Tujuan Mycroft memasukan Enola sekolah asrama



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Mycroft sebagai wali sah Enola pun mendatangkan Miss Harrison, merupakan kenalan lamanya yang saat ini menjabat sebagai kepala sekolah di sebuah Asrama Putri. Mycroft berpendapat bahwa adiknya keras kepala dan terlalu liar karena dididikan yang diberikan oleh Eudoria yang juga dinilai merupakan perempuan liar. Pribadi Enola harus dibentuk agar dirinya dapat diterima di masyarakat. Miss Harrison pun datang ke Ferndell yang merupakan kediaman keluarga Holmes, ia melakukan pemeriksaan pada Enola. Dialog yang terjadi antara Miss Harrison dan Enola tentang ukuran pinggul dan pakaian menunjukkan bahwa terdapat aturan yang ditetapkan berupa standarisasi untuk menjadi perempuan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Gambar 4. 4. Pengukuran badan Enola Holmes



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Pakaian bagi perempuan pada era Victoria diyakini merupakan salah satu jalan untuk perempuan menjadi bagian masyarakat yang dapat diterima serta menguntungkan dalam upaya menarik perhatian dan memikat para pria. Miss Harrison mengungkapkan bahwa perempuan tidak berpendidikan, tidak berpakaian layak, dan tidak memiliki tata krama seperti Enola akan dibimbing

di sekolah asramanya untuk belajar tentang kepribadian seorang perempuan yang harus dimiliki serta mendapat keuntungan berupa teman baru.

Penolakan Enola terhadap sekolah asrama membawanya pada keputusan untuk pergi ke London saat masih berusia 16 tahun serta memiliki misi dalam melakukan pencarian ibunya yang menghilang. Kedatangannya yang baru tiba di London langsung diperlihatkan keadaan orang-orang berkumpul dengan seorang pria membawa kertas petisi sambil melakukan orasi perihal RUU Reformasi.

Gambar 4. 5. Suasana London saat Enola Holmes datang



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Masyarakat kelas bawah di sana sedang menyuarakan pendapatnya untuk menuntut gerakan reformasi karena saat itu yang memiliki hak pilih hanya untuk orang-orang penting tertentu. Bahkan seorang perempuan memang tidak pernah memiliki hak pilih dalam politik. Dalam dialog tersebut, pria London yang berorasi menegaskan bahwa semua orang dari kalangan mana pun seharusnya memiliki hak pilih untuk kemajuan Inggris di masa depan yang mampu menjadi milik semua orang.

Terdapat dominasi struktural yang diakibatkan dari adanya posisi istimewa atau kekuasaan yang hanya dimiliki oleh sebagian orang terpilih

hingga masyarakat dapat mengalami penindasan dan ketidakadilan. Terutama bagi perempuan yang suaranya dibatasi oleh sesuatu akses yang mewakilinya. Hal ini pun terdapat pada dialog Sherlock bertemu Edith ketika sedang melakukan misi dalam pencarian ibunya. Saat Sherlock mendatangi sebuah kedai Edith yang menyimpan banyak buku-buku terkait Feminisme, ia mengungkapkan tentang jika saja tempat ini didatangi oleh pemerintah, Mycroft akan dengan senang memeriksa buku-buku yang dinilai menghasut, berbahaya, dan dilarang. Edith berkata bahwa Sherlock tidak bisa memahami semua hal yang terjadi pada dirinya, Eudoria, atau Enola.

Gambar 4. 6. Dialog Edith tentang posisi perempuan



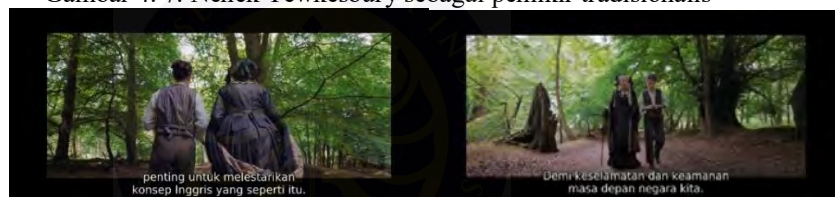
Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Perkataan Edith disangkal oleh Sherlock dengan dirinya yang mengakui bahwa tidak tertarik dengan politik karena membosankan. Perdebatan ini berlanjut dengan Edith yang mengungkapkan bahwa kebosanan yang dirasakan oleh Sherlock muncul karena tidak ada keinginan untuk merubah dunia yang sangat cocok dengannya. Penerapan budaya patriarki ini menguntungkan pria yang dapat berperan dominan di berbagai aspek kehidupan hingga memudahkan akses untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan. Sherlock yang berprofesi sebagai detektif sukses pun karena ia hidup di dunia yang memang mendukungnya untuk maju. Sedangkan perempuan tidak memiliki kuasa terhadap hal tersebut karena begitu banyak norma yang membatasi

pergerakan mereka. Hak-hak yang didapatkan Sherlock dengan mudah tidak dapat dirasakan oleh perempuan. Mereka memerlukan usaha lebih sulit untuk mencapai hak yang sama dengan mengandalkan adanya perubahan.

Dalam film *Enola Holmes*, ditampilkan tentang masih adanya para pemikir tradisional yang ingin mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diterapkan sejak lama secara turun-temurun di Inggris. Salah satunya yaitu ada pada Nenek Tewkesbury sebagai pewaris tanah keluarganya. Ia berpendapat bahwa dunia saat ini sudah tidak stabil hingga perlu kepedulian terhadap sejarah.

Gambar 4. 7. Nenek Tewkesbury sebagai pemikir tradisional



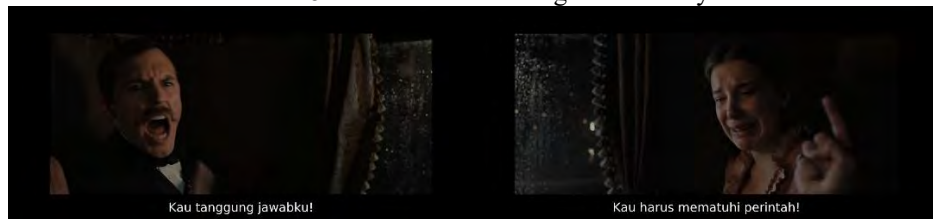
Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Kemunculan golongan pemikir baru dianggap sebagai seseorang yang tidak peduli terhadap sejarah. Nenek Tewkesbury mengungkapkan bahwa anak lelaki dan cucu lelakinya merupakan bagian dari golongan yang memikirkan pembaruan, mungkin Enola pun berpikir hal yang sama. Namun baginya, kejayaan Inggris yang sesungguhnya adalah ketika berhasil tetap mempertahankan tradisi dan nilai budaya yang telah lama ada.

Pemikir tradisional lain digambarkan oleh sosok Mycroft dan Miss Harrison yang menuntut Enola untuk mematuhi aturan. Pada kondisi tersebut, Enola tidak dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri sehingga sempat berada pada posisi subaltern. Ketika Enola ditemukan, terdapat dialog Mycroft

dan Enola di dalam kereta kuda saat menuju sekolah asrama tentang kewajiban yang harus dipenuhi seorang perempuan. Mycroft mengungkapkan bahwa Eudoria yang liar pun tetap bertemu pria dan menikah sebagaimana perempuan seharusnya lakukan.

Gambar 4. 8. Enola Holmes dibungkam oleh Mycroft



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Mycroft hanya menginginkan Enola bahagia dengan caranya menerapkan nilai patriarki. Sebagai wali sah, Mycroft memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup adiknya hingga menuntut untuk mematuhi segala perintah yang telah ditetapkan. Saat dibentak oleh Mycroft di dalam kereta kuda, pada akhirnya Enola terdiam dan hanya bisa menanggapi keadaannya yang tidak bisa melawan. Sesampainya di sekolah asrama, Enola langsung dipertemukan kembali dengan Miss Harrison yang mengungkapkan bahwa sekolah ini mampu membuat diri Enola menjadi layak.

Gambar 4. 9. Enola Holmes dibungkam oleh Miss Harrison



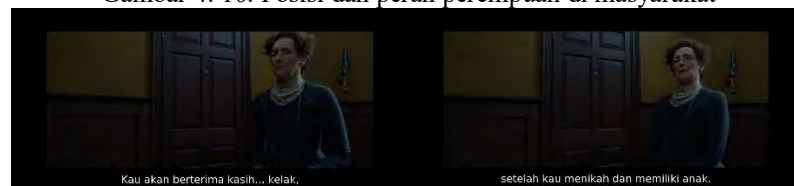
Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Tanpa bisa sempat berkata apapun, Enola dibuat bungkam oleh Miss Harrison. Keesokan harinya di dalam kelas, Miss Harrison menjelaskan tentang keberadaan murid di sekolah asrama ini hanya untuk satu alasan, yaitu

mendapat pendidikan menjadi perempuan berkelas. Digambarkan saat itu perempuan memiliki aturan untuk hidup sebagai perempuan. Mulai dari belajar harus tertawa dengan sopan, berjalan dengan anggun dan stabil, cara bicara serta makan yang harus diperhatikan, dan kebiasaan yang dilakukan. Pendidikan yang diberikan sekolah asrama harus diikuti oleh seluruh murid perempuan, yaitu cara bertindak, berpikir, dan bersikap sesuai yang telah diajarkan. Tujuan dari ini semua untuk perempuan siap menjadi istri yang pantas bagi calon suaminya dan bisa menjadi ibu yang bertanggung jawab.

Pemikir tradisional seperti Miss Harrison mempercayai bahwa pendidikan yang pantas dipelajari oleh perempuan mencakup hal-hal tersebut hingga dapat membuat kehidupan mereka kelak dipenuhi keceriaan dan kebahagiaan. Perempuan dinilai tidak perlu memiliki banyak pertanyaan dan cukup dipenuhi jawaban, yang berarti bahwa posisi perempuan dibatasi untuk berpikir kritis dan hanya perlu mengikuti aturan yang telah ada. Bagi Miss Harrison, murid di sekolah asrama dipersiapkan untuk hidup di dunia nyata.

Gambar 4. 10. Posisi dan peran perempuan di masyarakat



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Penggalan kalimat yang disampaikan pada Enola menggambarkan bahwa posisi dan peran perempuan di dalam masyarakat terbatas, masa depan kehidupan mereka hanya dipersiapkan untuk kedua hal tersebut. Miss Harrison menilai bahwa perempuan yang memiliki gagasan dan bertindak tidak sesuai

aturan adalah orang yang aneh. Termasuk Eudoria yang dahulu merupakan salah satu teman sekolah asramanya.

Selang beberapa hari di asrama, Sherlock mengunjungi Enola dan berbincang mengenai dunia sambil membawakannya koran karena bacaan buku di sini hanyalah buku-buku tentang romansa. Setelah kepergian Sherlock, Enola kembali memasuki kamar dan melihat berita genting yang sedang terjadi di Inggris. Hal tersebut menyangkut tentang hilangnya Tewkesbury dan menjelang pemilihan suara RUU Reformasi di House of lords yang masih menjadi perdebatan karena akan berdampak signifikan untuk perubahan kehidupan masyarakat Inggris.

Gambar 4. 11. Enola Holmes membaca berita tentang RUU Reformasi

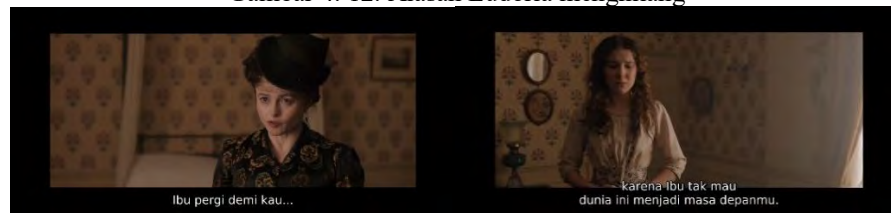


Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Hak suara yang masih terbatas saat itu menjadi kekhawatiran masyarakat, maka pilihan dari orang-orang penting sangat berpengaruh untuk disetujui atau tidaknya RUU Reformasi. Semakin sadar akan hal tersebut setelah sebelumnya mendapatkan tanda-tanda saat dalam pencarian Ibunya, Enola memikirkan tentang dunia ini memang benar-benar perlu di rubah.

Dunia yang perlu perubahan pun telah dipikirkan jauh oleh Eudoria. Menghilangnya bukan secara tiba-tiba tanpa alasan, melainkan pergi dengan tujuan. Hal ini dijelaskan saat ia menemui Enola yang telah ikut andil dalam membantu hak suara lewat keberhasilannya menolong Tewkesbury.

Gambar 4. 12. Alasan Eudoria menghilang



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Penggalan dialog Eudoria pada Enola menegaskan bahwa dirinya sedang memperjuangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dengan terlibat dalam gerakan yang hendak dilakukan bersama kelompoknya. Perubahan yang dilakukan untuk perempuan mampu menentukan nasibnya di masa depan, termasuk membebaskan Enola dari penindasan patriarki. Perubahan mampu dicapai saat perempuan mulai berani bersuara, menentang berbagai batasan yang diterapkan budaya patriarki, dan terus berjuang untuk mencapai kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa suara dari perempuan yang sering kali diabaikan merupakan kunci untuk terbebasnya mereka dari posisi subaltern dan menciptakan kondisi masyarakat yang lebih adil.

4.2. Mitos Perempuan Mandiri dalam Film Enola Holmes

4.2.1. Menolak Subaltern: Perempuan Pasti Bisa

Pada tahun 1884, negara Indonesia belum terbentuk, kecuali kondisi Nusantara pada masa itu ditandai oleh intensifikasi hubungan antara kekuasaan tradisional dengan Belanda sehingga mulai dikenal sebutan Hindia Belanda. Pertama kalinya terbit buku *De Indo-Nederlandsche Wetgeving: Staatsbladen van Nederlandsch Indie* yang memuat kumpulan peraturan perundang-undangan di Hindia-Belanda. Pada saat bersamaan, Adolf Bastian baru mulai

mengenalkan kata Indonesia seiring terbitnya buku *Indonesien oder die Inseln des Malayschen Archipel*. Adapun tokoh perempuan yang menjadi pelopor emansipasi dan kesetaraan gender, yaitu Kartini yang pada tahun tersebut baru menginjak usia 5 tahun, lahir pada 21 April 1879 di Jepara semasa Hindia-Belanda. Terdapat tokoh perempuan lain yaitu Dewi Sartika yang baru dilahirkan 4 Desember 1884 di Cicalengka, Kabupaten Bandung (Hindia-Belanda). Dalam konteks film *Enola Holmes*, Inggris sedang muncul gerakan feminisme gelombang pertama yang ditandai dengan tuntutan hak pilih perempuan dan kesetaraan gender. Pada masa itu, perempuan Inggris sedang berhasil memperjuangkan dibuatnya undang-undang yang memberi hak atas properti dan hak-hak finansial perempuan, Undang-Undang Hak Properti Perempuan yang menikah memiliki hak dan mengontrol properti mereka sendiri.

Budaya patriarki yang digambarkan dalam film menempatkan perempuan pada posisi subaltern yang suara dan hak-haknya termarginal. Perempuan terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi identitas dan peran mereka karena dominasi patriarki yang terjadi. Dalam konsep subaltern Spivak (2010), istilah ini spesifiknya merupakan posisi tanpa identitas, subjek tanpa status, suara yang disita, serta tidak memiliki akses mobilitas untuk menuju kekuasaan yang dominan. Berada dalam posisi subaltern yaitu tentang siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.

Film *Enola Holmes* yang berlatar dalam posisi subaltern menunjukkan adanya perlawanan terhadap kondisi tersebut dengan kehadiran karakter

pemeran utamanya. Enola Holmes digambarkan sebagai figur perempuan yang lantang bersuara dan berani menentang norma-norma yang ada. Kemandirian yang dimiliki olehnya merupakan simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengabaikan tentang hak perempuan. Hal ini jelas terlihat dari setiap adegan yang ada di dalam film.

Mycroft menemukan buku feminis sudah memberi penegasan bahwa film Enola Holmes memang sebuah kisah fiksi yang mengangkat perjuangan perempuan melawan patriarkisme pada masa itu. Enola memiliki dua kakak pria, Mycroft dan Sherlock, tanda betapa patriarkisme diwariskan ke dalam keluarga. Menariknya, ayah Enola sudah meninggal, dengan demikian tanggung jawab keluarga otomatis berpindah pada Mycroft sebagai anak pria tertua. Hal tersebut memperlihatkan ada penerapan nilai patriarkisme yang berlaku sehingga menempatkan pria harus menjadi pemimpin keluarga, termasuk untuk membiayai kehidupan Ibunya dan Enola. Eudoria, Ibu mereka yang digambarkan sebagai seorang istri tanpa suami diam-diam berjuang keras untuk mendapatkan hak atas properti dan finansial karena ingin keluar dari segala keterbatasan serta tantangan yang ada supaya mampu hidup tanpa bergantung pada anak-anaknya.

Enola sempat memperoleh pendidikan langsung dari Ibunya tanpa peran sekolah. Saat itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai patriarkisme. Pada posisi ini, ibu Enola menularkan benih pemberontakan kepada diri anak perempuannya. Ibu Enola menolak menyekolahkan anak perempuannya ke sekolah merupakan

bentuk perlawanan terhadap sistem dan nilai yang diterapkan masyarakat. Hal ini berperan penting dalam membentuk karakter Enola yang lantang bersuara dan berani menentang dominasi patriarkisme.

Enola Holmes ditunjukkan sebagai perempuan yang lebih suka tampil bebas tanpa terikat aturan pakaian. Hal ini terlihat pada saat Enola yang menjemput Mycroft dan Sherlock di stasiun kereta, namun mereka tidak mengenalinya. Mycroft langsung mengomentari bahwa penampilan adiknya sangat berantakan dan bertanya di mana topi dan sarung tangan yang biasanya dipakai oleh perempuan. Enola hanya menjawab bahwa dulu ia mempunyai topi, namun tidak lagi dipakai karena membuat kepala gatal. Enola juga mengaku tidak memiliki sarung tangan. Alasan yang diberikan oleh Enola menunjukkan bahwa dirinya tidak mengikuti standarisasi yang dibuat masyarakat untuk perempuan berpenampilan. Enola dengan mandiri memfungsikan pakaian secara berbeda dan tidak takut untuk menunjukkan hal tersebut.

Setelah mendengar berita Ibu yang tiba-tiba menghilang dan mengetahui fakta adik perempuannya tidak bersekolah, Mycroft sebagai anak sulung menganggap bahwa ibunya sudah tua serta pikun terpengaruh oleh pemikiran gerakan feminisme, sehingga tidak menyekolahkan Enola untuk mendapatkan pendidikan formal. Mycroft menjadi simbol patriarki dalam keluarga karena sangat kaku dan konservatif, memandang bahwa seorang perempuan harus tunduk pada norma dan nilai sosial yang berlaku, salah satunya dengan sekolah untuk mendapatkan pendidikan formal.

Enola menyatakan bahwa selama ini Ibunya sendiri yang menjadi seorang pengajar dan membuatnya membaca seluruh buku di perpustakaan Ferndell Hall. Buku-buku seperti Shakespeare, Locke, Ensiklopedia, Thackeray, dan esai Mary Wollstonecraft telah dibaca atas keinginannya sendiri untuk belajar. Enola juga menegaskan Ibunya pernah berkata bahwa itu cara terbaik untuk menjadi perempuan muda. Berbagai buku dan ketertarikan membaca yang dimiliki Enola jelas bukan suatu hal yang umum untuk perempuan. Perempuan biasanya diajarkan untuk memiliki hobi-hobi tertentu yang identik dengan merangkai atau menyulam. Hal tersebut membuat Mycroft terganggu dan langsung memanggil Miss Harrison untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan pada Enola.

Pemeriksaan Enola dimulai dengan Miss Harrison mengukur pinggulnya dan beranggapan bahwa harus segera menggunakan korset untuk penguat. Enola langsung menentang dengan mengungkapkan bahwa untuk apa pinggul diperkuat disaat fungsinya hanya sebagai penopang kaki dan ia tidak suka terkekang dengan menggunakan pakaian yang menurutnya konyol. Miss Harrison menjelaskan tentang fungsi pakaian dan sekolah asrama padanya, namun Enola menolak hal tersebut dan tidak memerlukan sekolah asrama Miss Harrison yang sama konyolnya. Hal ini pun langsung disampaikan pada kedua kakaknya oleh Enola setelah pemeriksaan selesai.

Mycroft mengungkapkan bahwa saat ini adiknya telah menjadi perempuan muda dan memerlukan pendidikan agar menjadi terdidik dan bisa mendapatkan suami. Perdebatan pun dimulai saat Enola meminta untuk

Mycroft mengujinya dalam berbagai hal yang perlu diketahui agar mampu dianggap layak. Enola juga tidak menginginkan suami dan menghampiri Sherlock untuk meminta agar menjadi walinya. Penolakan dari Kakaknya membuat Enola tetap harus masuk ke sekolah asrama.

Sebelum hal itu terjadi, Enola berhasil menebak teka-teki permainan kata yang diberikan oleh Ibunya lewat hadiah ulang tahun yang diberikan. Penemuan uang serta pesan singkat dari Ibunya membuat Enola kembali mengulang kalimat tersebut, “Masa depan kita di tangan kita” dan berpikir bahwa dirinya juga harus bisa menghilang dari Ferndell. Dengan memakai baju milik Sherlock saat kecil, Enola pergi ke stasiun kereta dengan menyamar sebagai pria.

Setelah berada di dalam kereta, Enola bertemu dengan Tewkesbury yang langsung bisa disimpulkan bahwa pria itu merupakan sosok yang sedang dicari. Hal ini karena ia melihat saat distasiun terdapat satu keluarga yang sedang mencoba untuk menghentikan kereta melaju dan ada pria bertopi bowler yang masuk ke dalam saat kereta harus pergi sesuai waktu keberangkatan. Enola meminta Tewkesbury pergi dari gerbongnya karena tidak menginginkan situasi sulit terjadi.

Enola berakhir menolong Tewkesbury dengan menariknya lompat keluar kereta. Mereka sempat tersesat disebuah tempat yang hanya ada hamparan rerumputan, Tewkesbury menawarkan dirinya untuk hendak memasak jika Enola mampu membuat api. Kondisi ini merupakan simbol perlawanan terhadap norma tradisional yang diterapkan masyarakat era

Victoria. Pembagian kerja berdasarkan gender masih kaku, seorang pria biasanya bertugas untuk menyediakan berbagai sumber daya dan memiliki keahlian maskulin, sedangkan perempuan yang bertugas untuk mengurus perihal pekerjaan rumah tangga. Namun, dalam film ditunjukkan Enola dan Tewkesbury dapat bekerja setara tanpa harus terkungkung dalam aturan dan norma patriarkisme. Memberi pesan bahwa kesetaraan gender bukan selalu tentang hak, melainkan tentang kemampuan berbagi tanggung jawab tanpa batasan peran yang kaku. Mereka juga berbincang tentang kondisi yang dialami hingga mengetahui sedang melawan batasan gender dan keluar dari tuntutan yang diberikan oleh keluarga.

Ketika berhasil datang ke London, Enola dan Tewkesbury memutuskan untuk berpisah. Enola berpikir akan lebih baik seperti itu karena ia tidak membutuhkan sosok pria tersebut dan mampu melakukan misi pencarian ibunya sendirian. Keputusan yang Enola pilih merupakan pernyataan tegas tentang kemandirian perempuan. Menunjukkan bahwa Enola mampu tidak bergantung pada kehadiran atau bantuan dari pria untuk melanjutkan pencarian ibunya. Hal ini sebagai cerminan dari penolakan narasi tradisional yang selalu merepresentasikan perempuan sebagai individu yang membutuhkan penyelamatan dari seorang pria. Berbanding terbalik dengan sosok perempuan pasif saat muncul di film lain yang selalu bergantung pada pengorbanan seorang pria. Enola sebagai perempuan yang mampu bertanggungjawab atas hidup dan tujuan pribadinya merupakan kritik terhadap gagasan tentang perempuan subaltern hanya menjadi objek dalam narasi pria.

Perjalanan untuk mencari Ibunya menunjukkan karakter mandiri yang dimiliki oleh Enola. Ia benar-benar mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi dari sejak memutuskan untuk melarikan diri ke London. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh Enola yaitu mendatangi alamat yang sering bertukar pesan dengan Ibunya. Di suatu kedai yang sekaligus tempat belajar bela diri, Enola dipertemukan dengan satu teman Ibunya yang bernama Edith. Mereka sempat bertarung dan Edith langsung mengetahui ada satu gerakan jujitsu yang belum dikuasai oleh Enola karena tubuhnya terlalu kecil. Selanjutnya mereka berbincang tentang hilangnya Eudoria, namun Edith tidak berniat memberitahu apapun tentang hal tersebut. Enola hanya mendapat pesan darinya tentang orang yang tinggal di London harus tangguh dan menjalani hidup bukan untuk mencari seseorang, namun mencari jati diri sendiri.

Enola melanjutkan perjalanannya untuk pergi ke salah satu tempat lainnya setelah mendapat petunjuk. Ketika masuk ke dalam, Enola menemukan selebaran serta koran yang berkaitan dengan feminisme. Terdapat alat dan bahan-bahan peledak yang sering dijadikan praktik saat belajar sains oleh Enola dan mendapatkan berbagai petunjuk lain tentang Ibunya yang menghilang.

Enola yang memutuskan pulang ke penginapan tiba-tiba memikirkan tentang dirinya yang merasa memiliki tanggungjawab terhadap Tewkesbury karena ternyata nyawa pria itu masih terancam. Enola bermonolog, “Dia tak mampu melawannya, tapi aku mampu.” dan memutuskan untuk berhenti sementara dengan tujuan awalnya mencari Eudoria. Digantikan misi baru, yaitu

menolong Tewkesbury. Film ini membalikan narasi tradisional dengan menempatkan perempuan lebih mampu menjadi penyelamat seorang pria. Dalam film lain, perempuan biasanya digambarkan sebagai pihak yang perlu diselamatkan. Namun, kehadiran Enola menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk melindungi dan menyelamatkan seorang pria. Hal ini merupakan pergeseran yang signifikan dari patriarkisme menuju perspektif lebih setara.

Keputusan untuk menolong Tewkesbury membuat Enola mampu menyamar, mulai dari menjadi seorang janda hingga tukang kebun demi pergi ke hutan milik keluarga Tewkesbury. Di dalam hutan, Enola menemukan banyak petunjuk berupa pohon tumbang yang potongannya disengaja dan rumah kayu tempat Tewkesbury merencanakan aksi melarikan dirinya. Dengan cepat, Enola mampu menebak ide yang dibuat pria itu dan berhasil menemukan satu buku yang ditandai dengan bunga. Halaman pada buku tersebut menunjukkan keberadaan Tewkesbury, yaitu di Covent Garden Market.

Setelah berhasil menemui Tewkesbury dan berbincang di penginapan sewaanannya perihal sesuatu yang ditemukan oleh Enola, mereka ternyata telah dikepung oleh Inspektur Lestrade yang telah lama ditugaskan untuk mencari keduanya yang sama-sama menghilang. Enola kembali melawan dengan cara apapun, namun karena upaya tersebut tidak akan berhasil, ia meminta Tewkesbury untuk pergi melarikan diri. Hal tersebut dilakukan demi menyelamatkan pria itu yang nyawanya masih terancam oleh keluarganya sendiri. Enola berkata, “Jika aku tertangkap, aku hanya akan hidup terkekang.”,

menunjukkan hal yang akan menyimpannya nanti tidak akan beresiko seperti Tewkesbury. Enola mengorbankan dirinya dan berhadapan dengan kenyataan bahwa ia harus menjadi murid di sekolah asrama Miss Harrison.

Bentuk pengorbanan Enola dilakukan secara sadar, tanpa ada tekanan dari masyarakat atau pria disekitarnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengorbanan dari perempuan bukan suatu kewajiban yang dipaksakan oleh norma sosial, namun sebuah pilihan atas kehendak secara mandiri. Film ini menegaskan tentang perempuan memiliki hak untuk menentukan waktu dan kondisi saat ingin berkorban, tanpa harus patuh dan tunduk pada ekspektasi masyarakat.

Enola yang resmi menjadi murid di sekolah asrama Miss Harrison mendapat kunjungan dari Sherlock, kakak keduanya. Sherlock mengungkapkan bahwa peduli dan kini memandang Enola sebagai detektif hebat. Tentang hilangnya Eudoria kemungkinan karena suatu tujuan yang hendak mengubah dunia, kemudian Enola menjawab, “Mungkin dunia yang perlu berubah”. Sebelum pergi, Sherlock hanya memberi tahu bahwa pilihan selalu berada pada Enola, hal apapun yang dikatakan masyarakat tidak mampu mendikte seseorang sepertinya. Sherlock yakin Enola mampu membuat keputusan yang tepat tentang kehidupan seperti apa yang cocok dengannya.

Dialog keduanya menjadi petunjuk dari perlawanan konsep subaltern. Dalam kehidupan masyarakat patriarkisme, perempuan tidak memiliki otonomi atas hidupnya sendiri karena berbagai keputusan penting selalu diambil oleh figur seorang pria, seperti ayah ataupun suami. Namun, ungkapan dari Sherlock

memberikan pengakuan atas Enola yang memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri tanpa perlu khawatir tanggapan dari masyarakat. Terdapat pesan feminis tentang perempuan harus memiliki kendali penuh atas hidupnya dan tidak boleh hanya menjadi subjek keputusan dari orang lain.

Pada akhirnya Enola berhasil menyelamatkan Tewkesbury dan berdampak pada pemilihan RUU Reformasi. Pria itu mampu hadir di House of Lords dan menjadi salah satu orang terpilih yang menggunakan hak suaranya untuk menyetujui RUU Reformasi. Saat baru sampai dipenginapan, Enola dikejutkan dengan kemunculan Eudoria, ibunya yang menghilang pun datang dengan meminta maaf. Kepergiannya demi mengubah dunia untuk masa depan Enola, yaitu dengan melakukan perlawanan. Eudoria berkata, “Kita harus bersuara jika ingin didengar”, dan mengungkapkan rasa bangganya terhadap Enola yang telah menjadi perempuan hebat karena berhasil menolong Tewkesbury.

Dialog Eudoria mengandung pesan penting tentang bagaimana perempuan melawan status subalternya. Dalam teori feminisme Spivak tentang konsep subaltern, kelompok terpinggirkan seringkali kehilangan suara dan kesempatan untuk didengar. Sebagai seorang Ibu, Eudoria memberikan dorongan pada anak perempuannya untuk berbicara, bertindak, dan melawan demi mampu mengubah keadaan. Keberhasilan Enola yang menolong Tewkesbury sebagai bukti dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan menunjukkan bahwa suara dari perempuan mempunyai kekuatan untuk mendobrak batasan sosial yang diterapkan oleh masyarakat.

Di akhir film, Enola menyimpulkan bahwa berbagai hal yang terjadi padanya, termasuk kepergian ibunya adalah demi Enola dapat menemukan kebebasan, masa depan, dan tujuan. Enola memutuskan untuk menjadi seorang detektif yang mengurai sandi dan menemukan jiwa-jiwa tersesat. “Hidupku adalah milikku, dan masa depan ada di tangan kita” merupakan kalimat terakhir yang disampaikan sebelum film berakhir.

Kalimat tersebut memberikan penegasan akhir bahwa Enola sebagai perempuan tidak lagi hidup di bawah bayang-bayang seorang pria, baik itu ayah, kedua kakaknya, ataupun suaminya kelak. Secara eksplisit film ini mengangkat isu otonomi perempuan dengan menggambarkan Enola sebagai sosok yang mampu menentukan jalan hidupnya. Enola menjadi mitos perempuan mandiri yang mampu terlepas dari narasi subaltern.

Cara bersikap dan berpikir Enola dianggap tidak biasa karena cenderung pemberani dan melawan sistem budaya Patriarki yang telah lama diterapkan pada seorang perempuan. Enola banyak menunjukkan bahwa perempuan mampu tampil bebas tanpa perlu terbatas pada peran-peran tradisional yang ada. Berkat karakter yang dimiliki, membuktikan bahwa perempuan mampu meraih potensi tanpa adanya hambatan terkait gender. Dalam film ini, perempuan mandiri seperti Enola lebih mampu untuk menghadapi berbagai tantangan untuk menemukan solusi dari masalah yang terjadi.

Perjalanan yang dilalui oleh Enola dalam film juga banyak menyoroti tentang bagaimana perempuan mampu melawan status subalteen dengan

lantang bersuara, bertindak, dan berani. Feminisme yang hadir dalam film mencakup isu-su tentang kelas sosial dan usia yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Menyampaikan pesan-pesan berupa pentingnya mengakui berbagai bentuk penindasan perlu tindakan penolakan.

4.2.2. Mitos Perempuan Mandiri dalam Perspektif Semiotika Barthes

Semiotika merupakan disiplin ilmu mengkaji tentang tanda. Mempelajari kemampuan dalam penciptaan dan penggunaan tanda bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam semua jenis produk manusia. Berfokus pada penggunaan, struktur, dan fungsi tanda-tanda berupa simbol, kata, gambar, angka, dan sebagainya. Semiotika dalam ranah budaya lebih dari analisis tekstual, yaitu melibatkan eksplorasi filosofis terhadap isu-isu representasi dan realitas. Prinsip dasar semiotika bahwa semua pengalaman manusia dimediasi oleh tanda.

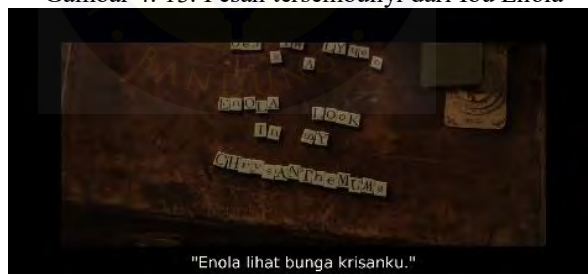
Pembuatan makna dan representasi dalam sebuah produk budaya telah diterapkan dalam berbagai macam fenomena budaya populer. Roland Barthes sebagai penerus pemikir Saussure mengembangkan konsep penanda-petanda dalam pencarian makna menjadi dua tataran, yaitu makna denotasi dan konotasi yang dapat menghasilkan mitos. Denotasi merupakan representasi langsung dari petanda, namun arti konotasi dapat berbeda dan berkaitan dengan kebudayaan tersirat didalamnya yang memiliki makna. Oleh karena itu, makna konotasi akan menjadi petunjuk mitos hingga sering menjadi perwujudan mitos yang signifikan.

Mitos muncul karena persepsinya sendiri, menganggap bahwa di balik tanda-tanda tersebut terdapat makna misterius yang akhirnya dapat membentuk mitos. Dengan demikian, semiotika digunakan untuk membedah cara pemaknaan dalam film yang membentuk dan memperkuat mitos tentang perenpuan mandiri pada Enola Holmes serta mengeksplorasi budaya tersirat.

4.2.2.1. Enola Holmes dalam Menemukan Sandi

Enola Holmes digambarkan pandai dalam menemukan dan merangkai sandi. Pada menit awal film di mulai, Enola menebak arti namanya yang jika dibalikan menjadi *Alone* karena mengetahui Ibunya suka dengan permainan kata. Dengan pemahaman makna nama tersebut, Enola membangun kepercayaan diri dan identitas sebagai perempuan mandiri.

Gambar 4. 13. Pesan tersembunyi dari Ibu Enola



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Pada scene film ini, Enola mendapatkan hadiah ulang tahun dari Eudoria berupa kotak kayu yang didalamnya terdapat satu buku kecil berjudul Bahasa Bunga. Saat hampir putus asa, Enola membuka kotak tersebut dan menemukan secarik kertas kecil yang diyakini berisi sebuah pesan tersembunyi. Gambar 4.13. menunjukkan bahwa dalam scene film tersebut, secara denotasi Enola berhasil menyusun balok huruf sampai menemukan satu

kalimat yang tersusun menjadi EnOLA-LOoK-In-mY-CHrysAN-The-MUMs (Enola lihat bunga krisanku). Konotasi dari gambar tersebut adalah Enola mampu memecahkan isi pesan dari Ibunya lewat permainan kata hingga mencari tahu lebih lanjut tentang makna dari bunga Krisan yang ada pada buku bahasa bunga. Bunga krisan berarti keterikatan keluarga dan tanda kasih sayang, kemudian Enola pergi ke kamar Eudoria dan sadar ada pot bunga Krisan serta berbagai lukisan bunga Krisan. Dalam satu lukisan besar bunga Krisan karya Eudoria, dibalik bingkai tersebut Enola menemukan sebuah amplop berisi uang dengan satu kalimat pesan yaitu *one future us up to us* (masa depan ada ditangan kita). Kalimat tersebut membuatnya bertanya tentang masa depan seperti apa yang dimaksud oleh Eudoria. Hal ini mendorong Enola untuk berpikir kreatif dan mandiri terhadap pesan tersebut yang dimaknai sebagai perlu adanya kemandirian dalam menentukan nasib sendiri.

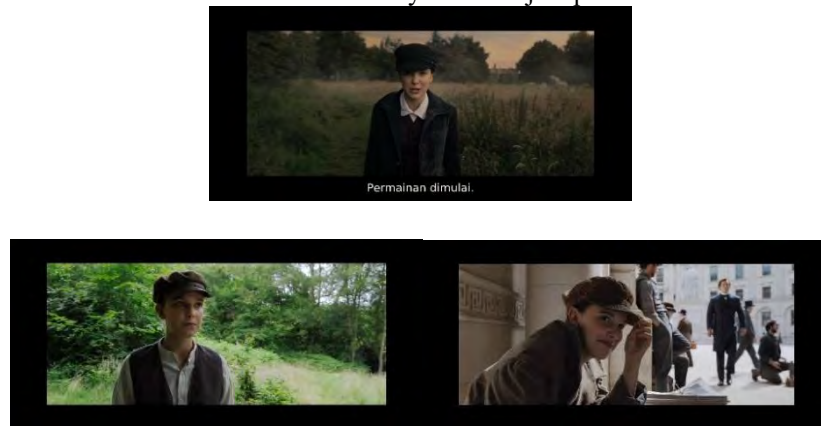
Setiap scene serupa dalam film yang menunjukkan bahwa Enola Holmes ahli menemukan dan merangkai sandi seperti selama proses pencarian Ibunya dapat membangun wujud kemandirian. Kemampuan dalam menghubungkan logo dengan berbagai petunjuk merupakan bentuk kemandirian Enola dalam melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah. Tanpa bantuan orang lain, Enola berhasil menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui penelusuran yang dilakukan dan analisis bukti yang ada. Bukan hanya misi pencarian Ibunya, membantu kasus Tewkesbury juga memperluas citra kemandiriannya di luar kepentingan pribadi.

Dengan demikian, Enola Holmes dalam menemukan dan merangkai sandi mampu membangun mitos tentang perempuan mandiri merupakan individu yang mampu mengandalkan dirinya sendiri untuk memahami dunia dan sekitarnya. Kehadiran Enola memperkuat mitos bahwa perempuan mandiri mempunyai kemampuan analitis yang tinggi, lebih banyak menggunakan logika dalam memahami situasi, berani, mampu mengambil resiko, memiliki kapasitas untuk membantu serta memberdayakan orang lain, dan tidak mudah terpengaruh terhadap berbagai hal yang diterima.

4.2.2.2. Fungsi Pakaian Bagi Enola Holmes

Sejak kecil Enola mendapatkan didikan dari Ibunya tentang perempuan bisa menjadi apapun dan siapapun, telah ditanamkan nilai kemandirian Enola dalam kebebasan berekspresi dan menentang batasan tradisional. Oleh karena itu, Enola memilih untuk tidak mengikuti aturan dan norma pakaian yang telah ditetapkan untuk perempuan pada era Victoria. Secara aktif bertindak dan sadar untuk menolak norma yang mengekanginya, hal ini sebagai bentuk kemandirian dalam menentukan identitas dan kenyamanan pribadi.

Gambar 4. 14. Enola menyamar menjadi pria



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Gambar 4.14. secara denotasi menunjukkan tiga scene saat Enola memakai satu set pakaian pria, lengkap dengan kemeja, rompi, jas, dan topi untuk menutupi rambutnya. Hal ini dilakukan karena Enola sedang menyamar menjadi seorang pria. Sesuai scene dalam film, pada gambar pertama Enola menggunakan pakaian milik Sherlock, gambar kedua saat menjadi tukang kebun, dan gambar ketiga saat menjadi tukang koran. Konotasi dari gambar 4.14. adalah Enola memfungsikan pakaian sebagai salah satu cara untuk mempermudah dirinya menjalankan misi yang sedang dilakukan. Dengan menyamar menjadi seorang pria, Enola berhasil melarikan diri saat pergi ke London dan mampu memasuki tempat-tempat yang terbatas untuk perempuan seperti hutan di Basilwether Hall dan Royal Academy. Dengan demikian, menunjukkan kemandirian Enola dalam menggunakan berbagai peran dan identitas demi mencapai tujuan meskipun dengan melampaui batasan gender.

Gambar 4. 15. Enola kembali menggunakan pakaiannya



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Menjelang film berakhir, tampak pada gambar 4.15. secara denotasi Enola kembali menggunakan pakaian yang biasa dipakai. Enola tampil di London dengan gaun satu lapis berwarna coklat muda, rambut yang digerai, dan tas selempang disaat orang-orang yang berada di sisi kiri-kanan menggunakan pakaian masing-masing sesuai aturan. Konotasi dari gambar 4.15. adalah Enola tidak sedang dalam mode penyamaran dan kembali menentang aturan pakaian yang telah ditetapkan pada perempuan. Namun, Enola tidak memperdulikan hal tersebut dan yakin untuk tetap menjadi dirinya sendiri dengan menggunakan pakaian yang nyaman tanpa perlu terbelenggu dalam aturan yang ada. Enola memutuskan untuk memakai sesuatu yang membuatnya nyaman dan leluasa, bukan seperti sarung tangan dan topi yang membuat gatal, korset untuk membentuk pinggul bagus tetapi menjadi susah bernapas, atau gaun berlapis-lapis yang membuatnya kepanasan. Enola memiliki identitas yang mandiri dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial karena kenyamanan merupakan prioritas utamanya melampaui ekspektasi masyarakat.

Realita yang terjadi pada perempuan era Victoria, terdapat aturan berpakaian yang ketat dan dimaknai sebagai simbol kesopanan serta struktur

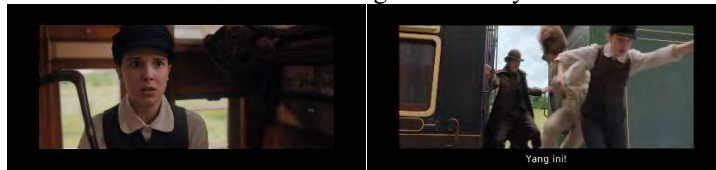
sosial yang berlaku. Perempuan harus memakai *bustle* (bantalan atau kerangka) untuk menciptakan siluet agar muncul volume dramatis pada bagian rok dan korset dipinggang sebagai fondasi utama untuk tampak lebih ramping serta bagian dada dapat terangkat hingga terbentuk tubuh yang ideal. Gaun perempuan juga dirancang dengan bentuk leher tinggi, bagian lengan bahu lebar, lengan panjang, serta adanya perbedaan jelas antara yang dipakai untuk berbagai waktu dan aktivitas. Perempuan era Victoria harus memakai gaun berbeda, yaitu gaun pagi, gaun siang, gaun kunjungan, gaun malam formal, serta pemakaian aksesoris pelengkap seperti sarung tangan, topi, dan kipas. Dalam film ini, pakaian yang digunakan oleh perempuan era Victoria menggambarkan aspek-aspek tersebut, namun Enola Holmes seringkali keluar dari aturan berpakaian yang telah ditentukan.

Mitos perempuan mandiri yang terbangun dari fungsi pakaian bagi Enola Holmes yaitu tentang pakaian melampaui aspek visual dan menjadi simbol perlawanan terhadap norma sosial untuk memiliki identitas diri yang autentik dan fleksibel. Mitos terbentuk melalui Enola yang tidak terikat oleh konstruksi gender yang berlaku, tidak tunduk pada aturan yang mengekang karena lebih mengutamakan kenyamanan serta fungsionalitas, menggunakan pakaian untuk mengatasi batasan sosial seperti dalam aksi penyamarannya sesuai kebutuhan, dan berani untuk menjadi autentik juga tidak terpengaruh oleh faktor eksternal.

4.2.2.3. Tindakan dalam Pengambilan Keputusan Enola Holmes

Cukup beragam tindakan Enola yang mencerminkan kemandirian, seperti dalam pengambilan keputusan. Di dalam film, ditunjukkan Enola selalu menolak gagasan Mycroft yang merupakan pemikir tradisional serta terjebak dalam kondisi beresiko dan berbahaya.

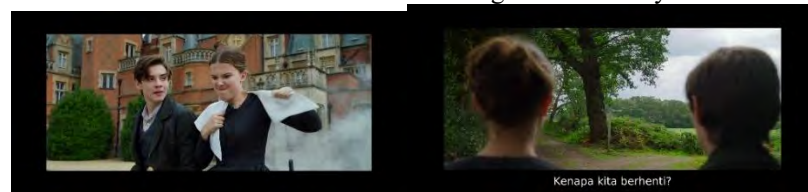
Gambar 4. 16. Enola menolong Tewkesbury di kereta



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Enola yang baru saja berhasil melarikan diri telah dihadapkan dengan situasi mendesak. Pada gambar 4.16., secara denotasi terdapat scene saat Enola memutuskan untuk membantu seorang pria yang baru saja ditemuinya. Gambar pertama memperlihatkan Enola yang sedang memegang tongkat kayu untuk menyerang pria bertopi bowler dari belakang dan gambar kedua disaat Enola menarik Tewkesbury untuk lompat dari kereta. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari serangan pria bertopi bowler. Konotasi dari gambar 4.16. menunjukkan bahwa Enola sulit menghindari sikap tidak peduli pada orang lain hingga memutuskan untuk membantu. Meskipun perempuan, Tewkesbury lebih lemah hingga butuh pertolongan dari perempuan yang berani dan kuat seperti Enola. Hal ini menunjukkan kemandirian Enola dalam mengambil keputusan moral dengan membantu orang lain meskipun beresiko. Sikap proaktif dan kepedulian sosialnya membangun narasi bahwa perempuan mandiri tidak pasif dan berani bertindak demi kebaikan.

Gambar 4. 17. Enola melarikan diri dengan Tewkesbury



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Denotasi dari gambar 4.17. menunjukkan scene Enola yang berhasil keluar dari sekolah asrama bersama oleh Tewkesbury. Gambar pertama yaitu Enola melepaskan kerah seragam sekolahnya yang berwarna putih di leher saat naik kendaraan Miss Harrison yang baru dinyalakan hingga menimbulkan asap putih. Sedangkan gambar kedua disaat mereka berada dipersimpangan jalan dan kendaraan dihentikan karena Enola memikirkan sebuah rencana. Secara konotasi, scene pada gambar 4.17. adalah kondisi Enola dengan cepat mengambil sebuah keputusan disaat sedang memiliki waktu dan situasi yang tepat untuk melangkah. Gambar satu memperlihatkan tindakan Enola yang melepas kerah seragam sebagai bentuk kebebasan yang saat ini bisa didapatkan kembali karena tidak lagi memiliki keterikatan yang mengharuskan Enola mengikuti aturan. Gambar kedua disaat Enola memutuskan untuk pergi ke Basilwether Hall daripada kembali ke London. Kebebasan mampu benar-benar didapatkan saat masalah yang terjadi telah diselesaikan. Lebih baik mengambil resiko untuk mengungkap keadilan dari kasus Tewkesbury daripada selalu harus hidup bersembunyi di London. Hal ini menggambarkan tentang kemandirian Enola dalam merebut kebebasan dan menentukan jalannya sendiri untuk memilih berani menghadapi masalah secara langsung.

Gambar 4. 18. Epilog



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Gambar 4.18. merupakan epilog dari film Enola Holmes, secara denotasi memperlihatkan kesimpulan yang diberikan oleh Enola yaitu, “Hidupku adalah milikku, dan masa depan ada di tangan kita.” serta kondisi London yang didominasi oleh pria dan Enola sedang bersepeda diantara kerumunan tersebut. Konotasi gambar 4.18. adalah keputusan Enola tentang cara menjalankan kehidupan sebagai perempuan di London. Meskipun jarang terlihat seorang perempuan berkeliaran di luar rumah, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk Enola menentukan masa depan yang diinginkan. Enola menentang aturan dalam cara bertindak, berpikir, dan bersikap menjadi perempuan berkelas yang membatasi pergerakannya. Selain itu, Enola juga mempunyai mimpi menjadi detektif perempuan di London. Hal ini menunjukkan Enola sebagai perempuan mandiri memiliki penegasan bahwa perempuan berhak atas kebebasan dan impiannya sendiri.

Meski seringkali terjebak dalam kondisi beresiko dan berbahaya, tersorot Enola mampu menghadapi masalah dan mencari solusi, yaitu berinisiatif dan menggunakan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Enola merupakan pemecah masalah dan solusi yang aktif. Rangkaian tindakan dalam pengambilan keputusan Enola menggambarkan mitos perempuan mandiri sebagai individu yang memiliki prinsip kuat, mampu mengambil

keputusan sulit, memiliki kemandirian bertindak di dalam berbagai situasi, dan menolak batasan yang ditetapkan oleh masyarakat. Enola merepresentasikan perempuan yang mampu aktif menentukan nasib dan berani tampil sebagai dirinya sendiri di dunia yang masih didominasi oleh budaya patriarki.

Secara keseluruhan, Enola Holmes merepresentasikan mitos perempuan mandiri yang ditandai dengan memiliki karakter yang kuat, intelektualitas, berani dalam bertindak, beradaptasi dan fleksibel, serta memiliki kendali penuh atas identitas diri juga masa depannya. Dalam semiotika Barthes, mitos merupakan sistem tanda yang diartikan oleh manusia dan konteksnya merujuk pada suatu pesan. Mitos perempuan mandiri dalam film Enola Holmes ini menentang stereotip gender yang digambarkan melalui karakter pemeran utamanya sebagai perempuan aktif, mandiri dan mampu menentukan jalannya. Melalui pembangunan karakter para Enola, film ini menunjukkan bahwa perempuan mampu tidak terikat oleh batasan sosial dan berani mengejar kebebasan untuk mencapai tujuan.

4.3. Penonton Pria ISBI Bandung

4.3.1. Karakteristik Pandangan Penonton

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara bersama sepuluh penonton pria, yaitu mahasiswa di ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung yang telah menyaksikan film Enola Holmes. Dalam pengumpulan data yang menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara dilakukan untuk mengetahui bahwa sudut pandang informan penting, bermakna, berisi kumpulan informasi pengetahuan, dan mampu dibuat secara eksplisit (Setyobudi, 2020). Penelitian

ini menggunakan wawancara mendalam dengan adanya pedoman wawancara yang bersifat terbuka, terdapat alat rekam dan kamera sebagai bukti dokumentasi. Berikut ini merupakan data dan profil sepuluh informan.

Tabel 4. 1. Daftar Nama Informan.

No.	Nama	Usia	Etnis	Program Studi – Angkatan
1.	Ammar Faiz Rabbani	23	Sunda	Antropologi Budaya – 2021
2.	Dhiya Ul Haqi Rahman	23	Sunda	Seni Rupa Murni – 2021
3.	Muhammad Afrullah Laksanegara	22	Sunda	Seni Teater – 2022
4.	Muhammad Fauzan Al-Fath	21	Campuran	Seni Tari – 2021
5.	Muhammad Hisyam	22	Sunda	Seni Rupa Murni – 2021
6.	Rangga Aditya Halimin	21	Sunda	Seni Rupa Murni – 2021
7.	Sulthan Irsyad Rahmaga	22	Campuran	Seni Tari – 2021
8.	Wahyu Hifajar	23	Campuran	Antropologi Budaya – 2021
9.	Yogga Assaba	23	Sunda	Antropologi Budaya – 2021
10.	Zihad Juliana	22	Sunda	Antropologi Budaya – 2021

Sumber: Anisa Noviani Kartika, Data Penelitian, 2025

Pemilihan penonton pria karena mereka seringkali sebagai pelaku dominan dalam budaya Patriarki. Dalam berbagai ulasan kontemporer di lingkup global, sejumlah kelompok pria saat ini menunjukkan adanya sikap positif tentang isu feminisme serta mengatasi patriarki, namun beberapa juga yang menyatakan bahwa mereka menyetujui konsep feminisme tetapi tidak dengan gerakannya—*agrees with feminism, but disagree with the movement* (K. A. Q. Putri & Farha, 2022). Penonton pria sering dikaji dalam konteks bagaimana mereka berinteraksi dengan representasi gender dan kekuasaan dalam film atau program televisi.

Sementara mahasiswa di ISBI Bandung dengan latar belakangnya yang berada di institusi seni dan budaya dapat memiliki perspektif tentang film sebagai produk kebudayaan materil secara lebih kritis serta intelektual terkait isu-isu sosial budaya yang terjadi. Mahasiswa dalam melihat sesuatu lebih berdasarkan kenyataan objektif, rasional, dan sistematis hingga tingkat intelektualnya tinggi serta kemampuan berpikir lebih cepat dan tepat dalam memutuskan sesuatu (Mulyaningsih et al., 2024). Mahasiswa sebagai informan yang berasal dari empat program studi berbeda dapat mewakili mahasiswa di ISBI Bandung dari masing-masing fakultas dengan rentan usia yang sama. Pandangan mahasiswa memiliki keberagaman dalam meresepsikan karakter perempuan mandiri yang ada dalam film *Enola Holmes*.

Hal ini terjadi karena dalam analisis film bertema feminis, pria kerap diposisikan sebagai subjek aktif yang memperoleh kepuasan melalui penggambaran perempuan sebagai objek. Penonton pria (mahasiswa) memegang peran penting dalam pembentukan dinamika representasi gender dalam film. Pemahaman terhadap cara mereka meresepsikan perempuan dalam media dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relasi kekuasaan dan konstruksi gender yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pandangan penonton pria (mahasiswa) dapat dipahami sebagai proses subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai mereka, yang berperan dalam cara mereka menginterpretasikan representasi gender dalam film. Sebagai subjek aktif, pandangan mereka sering kali terbentuk melalui interaksi dengan gambaran perempuan yang dihadirkan

sebagai objek dalam media, mencerminkan relasi kekuasaan dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat.

Karakteristik pandangan penonton dapat terpengaruhi dari latar belakang dan nilai-nilai budaya yang diterapkan, salah satunya adalah sistem kekerabatan. Ada tiga sistem kekerabatan yang berlaku di Indonesia (Nurfebrianti & Abdul Rojak, 2022), yaitu sistem patrilinear, matrilinear, dan parental-bilateral. Sistem patrilinear merupakan sistem yang garis keturunannya diambil dari Bapak, oleh karena itu kedudukan seorang pria dianggap lebih penting dan utama daripada perempuan. Sistem matrilinear sebaliknya, garis keturunan diambil dari Ibu dan kedudukan perempuan berada pada posisi utama. Sedangkan sistem parental atau bilateral merupakan sistem yang garis keturunannya dari kedua belah pihak, seorang Bapak dan Ibu memiliki kedudukan yang sama dan setara.

Mayoritas informan yang berasal dari etnis Sunda memiliki sistem kekerabatan bilateral. Sedangkan informan yang berasal dari etnis campuran merupakan gabungan etnis Sunda yang memiliki perkawinan silang dengan etnis lain. Meskipun demikian, sepuluh informan memiliki sistem kekerabatan bilateral yang diterapkan dalam keluarganya. Empat dari sepuluh informan mengungkapkan bahwa di keluarganya yang bilateral juga mengadopsi nilai-nilai patriarki sehingga posisi seorang lelaki menjadi pemimpin. Tiga informan lain mengungkapkan bahwa meskipun bilateral, peran Ibu dalam keluarga lebih mendominasi. Sedangkan tiga informan lainnya menerapkan sistem kekerabatan bilateral yang menempatkan semua anggota keluarga setara.

Seluruh informan mempunyai pengetahuan tentang topik yang diangkat dalam film *Enola Holmes* sehingga memahami bahwa film mampu menjadi media yang efektif untuk membahas tentang feminisme dan berkaitan erat dengan isu-isu perempuan serta kesetaraan gender. Mulai dari keluarga yang berperan penting, pengalaman yang didapatkan, lingkungan sosial, penerapan nilai-nilai budaya dan kepercayaan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing informan menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi sudut pandang informan sebagai penonton.

4.3.2. Resepsi Penonton Mahasiswa ISBI Bandung

Resepsi merupakan suatu cara untuk memahami audiens menerima dan memposisikan diri saat mendapatkan pesan yang dibentuk oleh suatu media. Pesan yang memiliki simbol, makna, tanda dalam media akan diinterpretasikan oleh audiens. Interpretasi pesan ini sifatnya subjektif, berdasarkan pada pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami oleh penerima pesan (Zahirah, 2023). Teori resepsi ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973, berfokus pada konten media yang diartikan oleh audiens.

Dalam teori resepsi Stuart Hall, audiens memiliki kebebasan dalam menafsirkan pesan sesuai dengan pemahaman yang telah didapatkan dari suatu media (Irsanti, 2024). Tujuan utama dari analisis resepsi yaitu *making meaning process* dengan menggunakan model Encoding-Decoding yang telah terbukti berhasil dapat mengidentifikasi peran dominan khalayak disaat memberikan makna pada suatu media. Terdapat tiga posisi dalam proses decoding yang

diperkenalkan oleh Stuart Hall, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Audiens atau penonton berperan untuk menciptakan makna baru dari pesan suatu media yang berdasarkan konteks sosial, budaya, serta pengalaman pribadinya.

Teori resepsi bukan hanya perihal pesan diterima, melainkan bagaimana audiens dapat berinteraksi dengan dan memproduksi makna dari media. Resepsi penonton pria di kalangan mahasiswa ISBI Bandung menjadi fokus utama, mengingat latar belakang mereka yang berinteraksi dengan seni dan budaya memungkinkan mereka memahami pesan film dengan lebih mendalam. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang terpapar diskursus seni dan budaya berpotensi menangkap makna yang lebih luas dari karakter Enola. Film ini menghadirkan cerminan bagaimana perempuan seharusnya dilihat, bukan hanya sebagai individu yang mampu tetapi juga sebagai simbol keberanian untuk mendobrak norma-norma tradisional.

Dalam hal ini, penggambaran Enola sebagai perempuan mandiri dan berdaya menjadi refleksi penting bagi penonton pria, terutama dalam memahami isu-isu perempuan melalui media. Karakter tersebut menantang pandangan yang selama ini dipertahankan oleh budaya patriarki. Sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, resepsi mereka terhadap film ini dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana perempuan dapat dan seharusnya didefinisikan dalam masyarakat. Penonton pria dapat terlibat dalam proses refleksi melalui pemahaman atas identitas perempuan yang ditawarkan oleh film. Dengan demikian, Enola Holmes menjadi alat

budaya yang melampaui hiburan semata, menawarkan perspektif baru dalam melawan subalternitas perempuan di bawah bayang-bayang budaya patriarki. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana kebudayaan materil seperti film dapat menjadi medium untuk mendorong perubahan perspektif yang lebih luas dalam masyarakat.

Resepsi penonton mahasiswa di ISBI Bandung terhadap pesan-pesan dalam film berkaitan dengan karakter perempuan mandiri yang dimiliki oleh Enola Holmes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masing-masing informan berada pada posisi yang berbeda-beda. Berikut penerimaan informan yang terbagi menjadi tiga posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

Tabel 4. 2. Pembagian Posisi Penonton Pria (Mahasiswa)

Dominan	Negosiasi	Oposisi
Informan 1	Informan 2	Informan 3
Informan 4	Informan 6	Informan 9
Informan 5	Informan 8	
Informan 7	Informan 10	

Sumber: Anisa Noviani Kartika, Data Penelitian, 2025

Berdasarkan data table 4.2 yang menunjukkan posisi resepsi penonton pria (mahasiswa) pada karakter perempuan mandiri dalam Enola Holmes, dapat ditinjau bahwa posisi dominan dan posisi negosiasi memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing empat informan, sementara pada posisi oposisi hanya terdapat dua informan. Hal ini mengindikasikan terdapat kecenderungan mayoritas penonton pria untuk menerima, baik itu secara utuh ataupun sebagian dari representasi yang dimunculkan dalam film. Jumlah informan yang lebih banyak menempati posisi dominan dan posisi negosiasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya kesadaran dan pergeseran pemahaman dari informan terhadap isu kesetaraan gender dan peran

perempuan dalam masyarakat. Hal ini dipicu oleh paparan terkait wacana feminisme melalui pendidikan, media, serta lingkungan sosial. Informan sebagai mahasiswa ISBI Bandung memiliki kepekaan terhadap produk-produk budaya, salah satunya film yang merepresentasikan realitas sosial. Sedangkan jumlah informan yang lebih sedikit menempati posisi oposisi masih berkaitan dengan kuatnya nilai-nilai patriarki serta interpretasi subjektif yang berbeda tentang konsep kemandirian perempuan sehingga ada penolakan pada karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes dalam film.

4.3.2.1. Posisi Dominan (*Dominan-Hegemonic*)

Posisi dominan dalam penelitian ini adalah kondisi informan memiliki interpretasi bahwa karakter perempuan mandiri yang dimiliki oleh Enola Holmes dapat diterima seluruhnya sesuai dengan yang ada dalam film. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada empat informan yang berada pada posisi ini, yaitu informan 1, informan 4, informan 5, dan informan 7.

Informan 1 merespon penggambaran karakter mandiri yang dimiliki oleh Enola Holmes dengan menerima sepenuhnya. Meskipun berasal dari keluarga yang menganut nilai-nilai patriarki, namun informan 1 mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar, pengetahuan, dan kesadaran terkait isu-isu gender menjadi faktor yang mempengaruhi caranya menginterpretasikan hal tersebut. Mitos perempuan mandiri pada Enola bagi informan 1 sudah terbentuk, hal ini menonjol dari cara Enola menggunakan pakaian dengan

fungsi yang berbeda, karakter dan tindakan yang digambarkan dalam film. Menurut informan 1, Enola Holmes yang mendobrak batasan tradisional dan tidak konservatif mampu menjadikannya seorang perempuan yang memiliki kebebasan hingga berdampak pada kemampuan dalam menentukan pilihan hidup dengan mandiri.

Gambar 4. 19. Scene pilihan informan 1



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Hal tersebut terlihat dari sejak scene Enola menolak untuk menggunakan pakaian formal, memutuskan pergi dari Ferndell, dan kejadian selama berada di kereta sampai menarik Tewkesbury untuk ikut melompat. Bagi informan 1, scene di dalam film dari awal sudah menunjukkan pengembangan karakter yang terjadi pada Enola sampai pada epilog hingga dapat membangun mitos perempuan mandiri. Enola mempunyai pilihan dan tanggungjawab atas keberlangsungan hidupnya, hal ini sesuai dengan definisi mandiri yang dipahami oleh informan 1. Tindakan-tindakan dari Enola saat mengatasi berbagai masalah dan keberanian mengambil resiko bagi informan 1 telah menggambarkan bahwa seorang perempuan memiliki pilihan meskipun harus dengan menentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kemandirian pada Enola tidak terlepas dari pengaruh pendidikan dari Ibunya yang berperan dalam kontruksi karakter Enola yang ditonjolkan dalam film. Informan 1 telah

terpapar lingkungan dan pengetahuan yang membuka pikirannya terhadap kesetaraan dan mengatasi didikan patriarki dari keluarganya sehingga melihat kemandirian Enola sebagai hal positif, sesuai dengan kesadaran gender yang dipahami.

Karakter Enola sebagai perempuan mandiri diterima sepenuhnya oleh Informan 4 karena di dalam alur film telah menunjukkan berbagai scene yang secara eksplisit bertahap membangun kemandirian dalam diri Enola. Menurut informan 4, mitos perempuan mandiri terbentuk karena cara pengambilan keputusan Enola yang tenang dan penuh rencana, belajar dengan cepat memahami kondisi hingga mudah beradaptasi, memiliki *emotional intelligence* yang baik, serta mengimplementasikan berbagai pendidikan yang telah diberikan oleh ibunya.

Gambar 4. 20. Scene pilihan informan 4



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 4 mengungkapkan bahwa Enola yang mandiri dapat dipahami sebagai seorang perempuan yang tidak banyak bergantung pada orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam film, yaitu selama melakukan pencarian ibunya di London dengan Enola mampu bertahan hidup, melakukan banyak penyamaran, dan memecahkan berbagai teka-teki hingga dapat menemukan jawaban. Bagi Informan 4, di dalam masyarakat perlu adanya peran perempuan. Oleh karena

itu, tindakan yang dilakukan Enola dapat diterima meskipun melawan norma sosial yang berlaku. Hal ini merupakan jalan untuk seorang perempuan mampu lebih berperan dan bersuara.

Interpretasi dari informan 4 dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dimiliki, berupa perubahan diri yang didapatkan setelah bertemu dengan banyak orang, mempelajari banyak hal, sumber buku yang telah dibaca, serta sering terlibat dalam diskusi tentang sosial-budaya. Terlepas dari etnis dan nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga, lingkungan sekitar Informan 4 juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karena adanya peran perempuan yang lebih mendominasi dan menjadi mayoritas. Hasil pengalaman berinteraksi dan belajar memperluas wawasan, Informan 4 melihat peran perempuan lebih luas dari norma tradisional. Kemandirian Enola sesuai dengan pandangan tentang pentingnya peran perempuan.

Adapun Informan 5 menerima sepenuhnya karakter mandiri yang dimiliki oleh Enola Holmes. Film ini menunjukkan stereotip masyarakat terhadap perempuan yang harus menaati aturan dan Enola hadir sebagai sosok yang berani bersuara untuk melakukan perlawanan serta bertindak demi mendapatkan atas hak-haknya. Kemandirian perempuan bagi Informan 5 terbentuk saat sudah mampu tidak bergantung pada siapapun, terutama laki-laki. Enola berhasil menunjukkan hal tersebut hingga membangun mitos perempuan mandiri lewat scene-scene yang ada dalam film. Berkat pendidikan yang diberikan oleh ibunya, membentuk pribadi Enola yang memiliki naluri untuk mandiri. Menurut informan 5, hal itu digambarkan lewat keseluruhan isi

film saat Enola memiliki problem solving yang bagus, keluar dari aturan dan norma sosial, memiliki cara sendiri untuk mengatasi masalah, serta mampu mengambil keputusan dengan tegas dan cepat. Terlihat dalam scene saat Enola melompat bersama Tewkesbury dari kereta, bahkan menahan pintu untuk mengorbankan dirinya demi keselamatan orang lain, serta pakaian yang difungsikan berbeda dari aturan yang telah ada.

Gambar 4. 21. Scene pilihan informan 5



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 5 juga mengungkapkan bahwa kemandirian Enola posisinya berada di atas pria, salah satunya dari sosok Tewkesbury yang selalu mendapatkan pertolongan dari Enola. Dengan tidak terpaku pada aturan, Enola lebih mudah menemukan sesuatu karena sesuatu yang lain selama proses pemecahan masalahnya. Interpretasi yang diberikan oleh Informan 5 tidak terlepas dari latar belakangnya yang menjadi pengaruh dalam meresepsikan karakter tersebut.

Keluarga informan 5 menganut sistem kekerabatan bilateral, namun peran perempuan lebih dominan. Ibu dan Kakak perempuannya seringkali bersuara dan mengambil banyak keputusan untuk diikuti oleh anggota keluarga lain. Hal ini pun pengaruh dari pengalaman pribadi informan 5 yang melihat realitas sosial bahwa sampai saat ini lingkungan dan masyarakat masih

memperlakukan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Informan 5 juga aktif dalam aksi demo dan baru-baru ini terlibat dalam menyuarakan bahwa perempuan berani melawan. Informan 5 yang dibesarkan dalam keluarga dengan peran perempuan kuat dan aktif dalam isu feminisme membentuk pandangannya tentang seorang perempuan berhak juga mampu mandiri, bahkan mampu melampaui dan mendominasi dalam situasi tertentu.

Kemudian, Informan 7 menerima sepenuhnya karakter perempuan mandiri yang dimiliki oleh Enola Holmes. Hal ini dipahami karena banyak scene yang menunjukkan bahwa Enola mampu melakukan berbagai hal sendirian tanpa memerlukan banyak peran orang lain. Pendidikan dari ibunya sejak kecil berhasil diimplementasikan oleh Enola sehingga muncul keberanian untuk banyak bertindak sendirian dan memiliki sudut pandang berbeda dalam memahami sesuatu.

Gambar 4. 22. Scene pilihan informan 7



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 7 mengungkapkan bahwa mitos perempuan mandiri terbentuk dari film yang menunjukkan karakter Enola mendobrak norma-norma sosial yang berlaku, mulai dari cara bicara yang menonjol dengan menyuarakan kehendaknya, langkah yang diambil dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan sandi dan kode hingga menemukan jawaban, serta tindakan yang

tidak sesuai dengan nilai masyarakat. Scene dalam film banyak memperlihatkan kemandirian Enola, terutama selama perjalanannya menuju pergi ke London untuk mencari Ibunya dan juga saat memiliki misi lain untuk menolong Tewkesbury. Berbagai cara yang dilakukan oleh Enola disetujui oleh Informan 7 dan berpendapat bahwa hal tersebut merupakan tindakan normal dan realistis.

Cara Informan 7 meresepsikan Enola Holmes berkaitan dengan latar belakang dari keluarganya yang posisi seorang perempuan lebih dominan, yaitu Ibunya mampu tetap berkarir dan berperan sebagai Ibu rumah tangga. Perempuan mandiri menjadi suatu hal yang familiar bagi Informan 7 sehingga memiliki pemahaman bahwa perempuan berhak dan mampu melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Selain itu, terdapat pengalaman pribadi informan 7 yang pernah berada pada posisi dibungkam suaranya oleh lingkungan sekitar. Meskipun laki-laki, namun Informan 7 mampu memposisikan diri sebagai Enola yang seringkali suaranya dibatasi dalam film.

Informan 7 berada di lingkungan yang didominasi oleh mayoritas perempuan sehingga merasakan perlakuan sosial yang berbeda karena menjadi bagian dari minoritas. Namun, tidak ada posisi yang lebih tinggi dan bagi Informan 7 di dalam lingkungan sosialnya semua dapat berperan serta berada diposisi yang setara. Dari latar belakang tersebut, Informan 7 mengaku lebih sering menonton film yang pemeran utamanya adalah seorang perempuan yang memiliki karakter serupa dengan Enola Holmes. Dari faktor latar belakang Informan 7, menciptakan adanya empati dan menormalisasi konsep mandiri sehingga menerima penuh kemandirian Enola.

Dari keempat Informan yang berada dalam posisi dominan ini, penerimaan terhadap karakter perempuan mandiri Enola Holmes dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Mulai dari adanya kesadaran terhadap isu gender, pengalaman pribadi yang diperoleh informan dengan meninjau perempuan berdaya di lingkungan sekitarnya, pengetahuan informan tentang feminisme, dan adanya pemahaman terhadap representasi perempuan dalam media. Berbagai hal tersebut menjadi landasan mereka untuk menerima karakter Enola Holmes sebagai representasi positif dari perempuan mandiri yang mampu mendobrak norma patriarki. Kemandirian yang dimiliki oleh Enola mampu membawanya untuk menentukan jalan hidup dan terlepas dari batasan sosial.

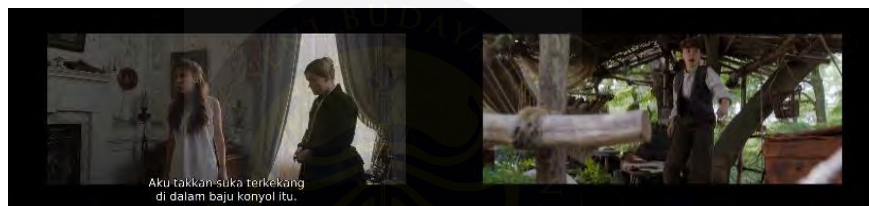
4.3.2.2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi negosiasi merupakan campuran interpretasi dari pesan yang diterima dengan pengalaman pribadi informan. Posisi ini menjelaskan tentang informan telah menerima makna pesan, namun mereka tidak menyetujui secara keseluruhan karena memiliki sudut pandang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada empat informan yang menerima karakter Enola sebagai perempuan mandiri, namun juga menolak pada bagian-bagian tertentu. Empat informan tersebut yaitu informan 2, informan 6, informan 8, dan informan 10.

Informan 2 merespon karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes dengan menerima sebagian karena memiliki pemahaman pribadi terhadap hal

tersebut. Film ini merupakan sebuah propaganda untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya peran perempuan di kehidupan. Keseluruhan scene yang ada dalam film bagi informan 2 telah cukup membangun kemandirian dengan menonjolkan karakter Enola banyak menentang aturan dan norma sosial. Karakter Enola yang menjalani kehidupan berdasar pilihannya sendiri dan mampu memiliki mimpi di tengah latar film yang menunjukkan bahwa perempuan terbatas dalam berbagai peran di masyarakat bagi informan 2 sesuai dengan pemahamannya terkait mandiri yang dimiliki oleh seorang individu.

Gambar 4. 23. Scene pilihan & penolakan informan 2



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

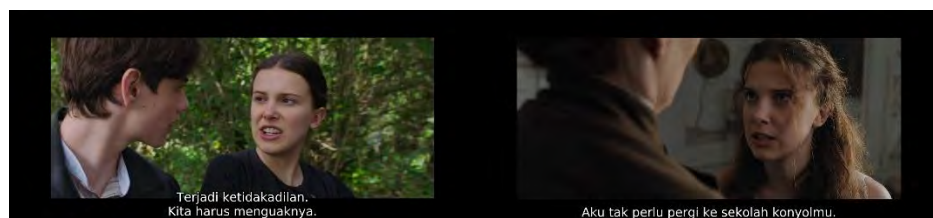
Informan 2 mengungkapkan bahwa Enola mendapat pengaruh besar dari hasil didikan yang diberikan oleh ibunya sehingga memiliki keberanian untuk menentang banyak aturan dan norma sosial. Hal ini ditunjukkan dari berbagai scene, salah satunya saat Enola menolak untuk memakai korset dan pakaian lengkap perempuan yang mengekang. Namun, informan 2 menolak sebagian karakter mandiri yang dimiliki oleh Enola karena beberapa tindakan yang dilakukan dinilai terlalu ekstrem. Saat Enola melakukan penyamaran sebagai laki-laki juga kurang disetujui oleh informan 2 karena berpendapat bahwa bukan berarti seorang perempuan bisa menyamar menjadi seperti laki-laki.

Interpretasi yang diberikan oleh informan 2 tidak terlepas dari latar belakangnya yang menjadi pengaruh dalam meresepsikan karakter

tersebut. Informan 2 memiliki keluarga yang condong menerapkan nilai-nilai patriarki dan memiliki kepercayaan cukup kuat terhadap agama yang dianut sehingga menempatkan posisi laki-laki harus menjadi seorang pemimpin. Namun, pendidikan dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi informan 2 untuk sadar terkait isu kesetaraan meski mengakui bahwa masih ada kecemasan tersendiri apabila melihat sosok perempuan terlalu independent karena dinilai akan berdampak pada laki-laki yang perannya tidak terlalu dibutuhkan. Terlihat ada Tarik-ulur antara didikan patriarki yang didapatkan dari keluarga dengan kesadaran isu kesetaraan gender yang dimiliki informan 2.

Karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes diterima sebagian oleh Informan 6 karena ada penolakan beberapa bagian yang ditunjukkan dalam film. Enola berhasil mencerminkan kemandirian karena mampu menyelesaikan masalah dengan memiliki jawaban sendiri, hal tersebut sesuai dengan pemahaman Informan 6 mengenai bentuk mandiri. Meskipun telah mendapatkan pendidikan dari ibunya, bagi Informan 6 karakter perempuan mandiri yang terbentuk merupakan hasil pemikiran dan kesadaran dari diri Enola karena mulai bertumbuh dewasa.

Gambar 4. 24. Scene pilihan & penolakan informan 6



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 6 mengungkapkan bahwa scene dalam film seperti pakaian yang difungsikan lebih banyak untuk penyamaran, cara pengambilan keputusan

dan menemukan jawaban menunjukkan bahwa dengan mandiri Enola telah memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang dilakukan. Tindakan Enola yang pergi ke London mencari Ibunya dan memilih untuk pergi ke Basilwether Hall untuk menyelesaikan masalah Tewkesbury bagi informan 6 telah membangun mitos perempuan mandiri. Namun, di sisi lain Informan juga menolak beberapa tindakan Enola.

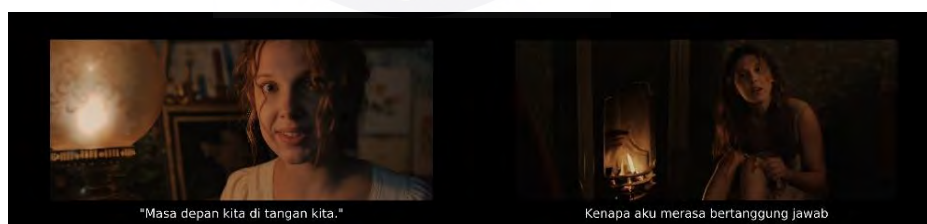
Tindakan Enola dinilai ada yang idealis dan selalu merasa benar, salah satunya dalam penolakan untuk sekolah asrama yang bagi Informan 6 aksi tersebut bukan sesuatu hal yang baik. Dengan sekolah asrama, Enola bisa lebih mengenal luas bagaimana posisi dan perempuan seharusnya bertindak di masyarakat tanpa kehilangan jati dirinya sebagai perempuan mandiri. Informan 6 berpendapat bahwa dengan Enola mengetahui kondisi tersebut dapat lebih mempermudahnya dalam menyuarakan sesuatu tanpa harus bertindak lebih jauh untuk berkelahi dengan orang lain.

Cara Informan 6 mereseptikan karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama dari keluarganya yang menganut sistem kekerabatan bilateral. Informan 6 memiliki keluarga yang kedudukan antara perempuan dan laki-laki setara, dominasi dari keduanya tergantung pada situasi dan konteks yang sedang terjadi sesuai kebutuhan siapa yang lebih harus berperan. Informan 6 juga memiliki prinsip hidup yang diajarkan untuk berperilaku menghargai sesama tanpa membedakan salah satu gender. Meskipun berada pada posisi negosiasi, Informan 6 tidak merasa bahwa Enola yang bersuara mengganggu atau menjadi sebuah kecemasan, melainkan

hanya beberapa tindakan Enola yang kurang cocok bagi Informan 6 hingga mendapat penolakan. Keluarga informan 6 yang setara membuatnya menghargai kemandirian, namun di sisi lain melihat norma sosial yang penting ditaati agar tidak terjadi konfrontatif seperti beberapa tindakan yang dilakukan Enola.

Informan 8 juga menerima sebagian karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes karena beberapa alasan meskipun scene di dalam film menunjukkan Enola yang lantang bersuara, berani dan mahir bertarung, tegas, punya pendirian kuat, serta mampu bertahan untuk menghadapi masalah dalam pencarian Ibunya. Informan 8 berpendapat bahwa Enola berhasil dalam mengimplementasikan didikan dari Ibunya, namun titik kemandirian muncul justru saat Ibunya menghilang. Mandiri dipahami oleh Informan 8 yaitu ketika seseorang mampu melakukan hal sesuai kehendak tanpa terikat oleh orang lain.

Gambar 4. 25. Scene pilihan & penolakan informan 8



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

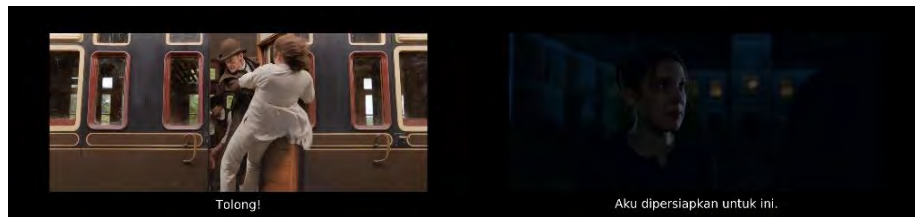
Dalam film, Enola telah menunjukkan hal tersebut sehingga terjadi proses pencarian jati dirinya sebagai perempuan mandiri. Tidak seperti perempuan lain, Enola lebih banyak menggunakan logikanya dalam bertindak. Namun, Informan 8 mengakui bahwa penolakan terjadi juga karena terdapat tindakan Enola yang dinilai memiliki sisi emosional dan terkesan idealis. Selain itu, keputusannya untuk menolong Tewkesbury menunjukkan

bahwa Enola tidak konsisten dan terdistraksi sehingga mengesampingkan tujuan utama mencari Ibunya yang menghilang.

Interpretasi Informan 8 dalam meresepsikan karakter perempuan mandiri dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang dimiliki, salah satunya keluarga. Meskipun Informan 8 berasal dari keluarga campuran Sunda-Minang, namun sistem kekerabatan yang diterapkan bilateral sehingga seluruh anggota keluarga berada di posisi setara. Tidak ada diskriminasi dan setiap orang memiliki hak masing-masing untuk berperan. Informan 8 juga aktif dalam mengikuti berita-berita terkini yang berkaitan dengan isu sosial budaya dan kesetaraan gender. Meskipun tumbuh dalam lingkungan kesetaraan dan peduli isu gender, informan 8 melihat logika dan konsistensi merupakan sesuatu yang penting. Tindakan emosional dan perubahan fokus dari Enola dinilai kurang ideal.

Kemudian, terdapat Informan 10 yang menerima sebagian karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes. Film dengan latar abad 19 menonjolkan pakaian Enola yang tidak sesuai aturan berlaku, pribadinya yang menentang, pandai dalam bertarung, dan memiliki cara pemecahan masalah sendiri bagi Informan 10 menjadi daya tarik film dalam mencerminkan kemandirian seorang perempuan.

Gambar 4. 26. Scene pilihan & penolakan informan 10



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 10 berpendapat bahwa kemandirian Enola terbangun karena keseluruhan scene film menunjukkan tidak adanya sifat ketergantungan Enola pada orang lain, salah satunya scene di kereta saat Enola bahkan mampu menolong seorang pria. Karakter yang dimiliki Enola berkaitan erat dengan keberhasilan didikan ibunya yang mengajarkan parenting untuk tumbuh menjadi perempuan mandiri. Berbagai penentangan yang dilakukan oleh Enola bagi Informan 10 merupakan satu-satunya cara agar suara perempuan bisa didengar. Meskipun setuju dengan karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes, namun Informan 10 memiliki sudut pandang lain dalam menginterpretasikan hal tersebut.

Sebagai seorang pria, Informan 10 dapat memposisikan diri sebagai Kakak Enola. Ada kekhawatiran dan rasa cemas atas berbagai tindakan yang dilakukan oleh Enola dengan posisi yang belum benar-benar mengenal dunia luar. Sebelum pergi ke London, Enola hanya berada di Ferndell yang merupakan bagian kota kecil di Inggris. Informan 10 mengungkapkan bahwa Enola terlalu banyak mengambil resiko besar tanpa berpikir panjang akan kemungkinan hal buruk yang dapat terjadi.

Cara Informan 10 meresepsikan karakter Enola berkaitan dengan pengaruh dari latar belakang yang dimiliki. Informan 10 berasal dari keluarga

yang condong menerapkan nilai-nilai patriarki, kepercayaan yang dianut serta lingkungan sekitarnya juga masih menempatkan posisi seorang pria lebih tinggi. Selain itu, terdapat pengalaman pribadi informan 10 yang menjadi bagian dari suatu komunitas dengan didalamnya masih menetapkan bahwa seorang pemimpin diwajibkan pria. Sesuai dengan kepercayaan yang dianut, terdapat aturan tentang perempuan tidak diperbolehkan menjadi seorang pemimpin. Nilai patriarki dan kepercayaan kuat dalam diri informan 10 serta kesadaran isu tentang gender memunculkan adanya kekhawatiran terhadap resiko yang selalu diambil oleh Enola dalam film.

Dari keempat informan yang berada dalam posisi negosiasi ini, ada sebuah pola penerimaan pada konsep kemandirian perempuan yang direpresentasikan oleh Enola Holmes, namun sebagian ada penolakan terhadap aspek-aspek tertentu yang ditunjukkan dalam film. Penerimaan sebagian dari Informan dipengaruhi oleh masing-masing latar belakang yang dimiliki, seperti penerapan nilai dalam keluarga, kepercayaan yang dianut, pengalaman pribadi, dan kesadaran terhadap isu kesetaraan. Keempat Informan mengakui keberhasilan Enola dalam menentang norma dan kemampuannya untuk bertindak sendiri sebagai sebuah bentuk kemandirian. Meskipun demikian, penolakan juga muncul disaat berbagai tindakan yang dilakukan oleh Enola dinilai terlalu ekstrem, idealis, beresiko, dan masih berkaitan dengan kekhawatiran terhadap peran traditional gender serta norma-norma sosial yang masih diyakini oleh keempat Informan. Oleh karena itu, posisi negosiasi menunjukkan adanya sebuah pergeseran pemikiran dan penerimaan yang tidak

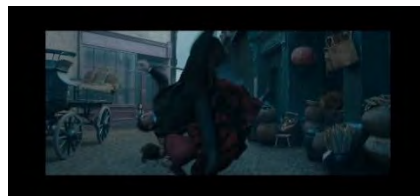
utuh terhadap karakter perempuan mandiri karena pengaruh dari nilai-nilai konservatif dan progresif berinteraksi dalam interpretasi mereka.

4.3.2.3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Posisi oposisi merupakan kondisi informan yang memahami makna pesan sepenuhnya, namun memilih untuk menafsirkan sesuai sudut pandang pribadinya. Hal ini berkaitan dengan informan menolak karakter Enola sebagai perempuan mandiri di dalam film. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat dua informan yang berada pada posisi ini, yaitu informan 3 dan informan 9.

Informan 3 mengungkapkan bahwa menolak karakter Enola sebagai perempuan mandiri dalam film karena memiliki sudut pandang berbeda. Berbagai scene yang dibangun dalam film seperti sikap yang selalu menentang norma sosial, memiliki tujuan mencari Ibunya dan menolong Tewkesbury, melakukan penyamaran, cerdas, serta mahir berkelahi merupakan proses Enola dalam pencarian jati dirinya. Karakter Enola bagi Informan 3 dinilai lebih mencerminkan perempuan yang kuat, bukan mandiri.

Gambar 4. 27. Scene pilihan informan 3



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Enola mendapatkan pengaruh besar dari didikan Ibunya sehingga saat ditinggalkan mampu menjadi perempuan yang kuat. Informan 3 juga

berpendapat belum terlihatnya karakter perempuan mandiri pada Enola karena masih adanya keterlibatan dan pengaruh keluarga Holmes. Salah satunya adalah Enola masih terikat hak asuh sebagai bagian dari tanggungjawab Mycroft dan hak asuh tersebut beralih pada Sherlock. Menandakan bahwa Enola belum benar-benar dilepas untuk bertanggungjawab pada kehidupannya sendiri.

Karakter kuat yang dimiliki oleh Enola bagi Informan 3 merupakan sebuah ancaman karena ada rasa tersaingi apabila perempuan mampu mendominasi. Hal ini terlihat jelas dari scene film yang menunjukkan bahwa Enola sebagai seorang perempuan berperan untuk melindungi Tewkesbury. Informan 3 menilai bahwa gambaran tersebut merupakan sesuatu yang berbeda dan baru karena biasanya selalu laki-laki yang melindungi perempuan.

Interpretasi dari informan 3 dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang dimiliki. Keluarga Informan 3 meskipun menerapkan sistem kekerabatan bilateral, namun masih menerapkan nilai-nilai patriarki sehingga peran seorang laki-laki menjadi penting dan berada diposisi paling atas. Lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi informan 3 juga masih menonjolkan bahwa terdapat dominasi laki-laki yang lebih banyak berperan dalam masyarakat. Lingkungan yang menerapkan nilai patriarki melekat dengan kuat membuat informan 3 melihat dominasi perempuan sebagai ancaman. Meskipun Enola mengancam, namun dinilai bukan sebagai karakter perempuan mandiri.

Kemudian, Informan 9 juga menolak karakter Enola sebagai perempuan mandiri dalam film meskipun keseluruhan scene menunjukkan tindakan yang dilakukan Enola dalam menyuarkan hak dan kehendaknya sudah tepat dan

berhasil merepresentasikan perempuan yang mempunyai potensi besar perannya di masyarakat. Informan 9 berpendapat bahwa karakter Enola lebih cocok dilabeli sebagai perempuan berani.

Gambar 4. 28. Scene pilihan informan 9



Sumber: Anisa Noviani Kartika Tangkapan Layar Film, 2025

Informan 9 masih melihat Enola sebagai perempuan polos yang terkadang tindakannya terlalu spontan dan gegabah. Namun, di sisi lain Enola berani untuk menentang hingga bisa mendobrak batasan sosial dan memiliki cara unik dalam pemecahan masalahnya dengan menggunakan sandi untuk menemukan jawaban. Meskipun demikian, belum cukup terbangun karakter perempuan mandiri pada Enola karena dinilai masih ada keterlibatan peran keluarganya.

Informan 9 mengungkapkan bahwa pendidikan yang diberikan Ibu Enola terlalu ekstrem karena menentang hukum, aturan, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Enola tidak pernah benar-benar sendirian, masih ada keluarganya yang secara eksplisit masih memiliki peran di kehidupannya. Dalam scene film saat Enola menentukan pilihan, bagi Informan 9 masih ada keterlibatan peran Ibunya karena Enola selalu mengingat pesan yang pernah diberikan.

Cara Informan 9 meresepkan karakter yang dimiliki Enola Holmes berkaitan dengan pengaruh dari beberapa faktor. Salah satunya adalah keluarga

Informan 9 yang melestarikan kebudayaan Sunda sehingga sistem kekerabatan yang dipakai adalah bilateral. Lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi informan 9 juga sadar tentang feminisme hingga sering terlibat dalam diskusi yang membahas sosial-budaya, termasuk isu kesetaraan. Meski demikian, terdapat pandangan batasan norma sosial yang membuat informan menolak dengan tindakan ekstrem Enola serta perbedaan pemahaman tentang konsep perempuan mandiri.

Dari kedua Informan yang berada dalam posisi oposisi menunjukkan adanya penolakan terhadap representasi karakter perempuan mandiri pada Enola Holmes, meskipun mereka mengakui ada aspek positif yang ditunjukkan oleh karakter tersebut. Penolakan ini berdasarkan pada interpretasi subjektif kedua Informan yang dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki. Kemandirian belum terbangun dalam diri Enola karena masih adanya keterlibatan dan pengaruh keluarga Holmes, terutama dalam hal tanggungjawab dan pengambilan keputusan. Selain itu, terdapat kekhawatiran implisit yang dirasakan oleh kedua Informan terkait pergeseran peran gender tradisional karena menonjolkan Enola yang kuat dan berani sehingga menjadi perempuan yang mendominasi. Hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang berbeda dari norma yang diyakini. Posisi oposisi ini mencerminkan adanya pemahaman terhadap pesan dari film, namun kedua Informan melakukan penolakan terhadap representasi perempuan mandiri karena memiliki sudut pandang lain terhadap pelabelan karakter Enola Holmes.